

**COLLECTIVE ACTION KELOMPOK SADAR WISATA
DALAM MENGEMBANGKAN WISATA TIU SEBANGKA
DESA MAPIN REA KECAMATAN ALAS BARAT
KABUPATEN SUMBAWA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Disusun Oleh:

Irfan Nuri Sanjaya

2020B1B006

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI KEBIJAKAN PUBLIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

MATARAM 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**COLLECTIVE ACTION KELOMPOK SADAR WISATA
DALAM MENGEMBANGKAN WISATA TIU SEBANGKA
DESA MAPIN REA KECAMATAN ALAS BARAT
KABUPATEN SUMBAWA**

Oleh :

IRFAN NURI SANJAYA

Untuk memenuhi Ujian Akhir
Pada tanggal 12 Februari 2024

Menyetujui
Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mintasrihardi.M.H.
NIDN. 0830016101

Ilham Zitri, S.IP., M.IP.
NIDN. 0817119102

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP
NIDN. 0822048901

LEMBAR PENGESAHAN

**COLLECTIVE ACTION KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
MENGEMBANGKAN WISATA TIU SEBANGKA DESA MAPIN REA
KECAMATAN ALAS BARAT KABUPATEN SUMBAWA**

Oleh :

IRFAN NURI SANJAYA

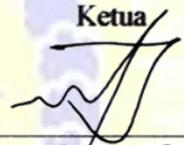
Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 12 Februari 2024
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

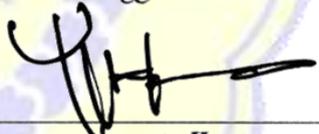
Drs. H. Mintasrihardi.M.H.
NIDN. 0830016101

()
Ketua

Ilham Zitri, S.IP., M.IP.
NIDN. 0817119102

()
Anggota I

Yudhi Lestanata, S.IP., M.IP.
NIDN. 0827118801

()
Anggota II

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

()
Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN. 0806066801

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH manapun di Perguruan Tinggi lainnya, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Mataram, Maret 2024
Mahasiswa



Irfan Nuri Sanjaya
2020B1B006



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRFAN NURI SANJAYA
NIM : 2020B1B006
Tempat/Tgl Lahir : Sumbawa, 08-06-2002
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu sosial dan Politik
No. Hp : 085337397872
Email :

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

collective action kelompok sadar wisata dalam
mengembangkan wisata tiv sebangka desa Mapiu Rea
kecamatan Atas Barat Kabupaten Sumbawa

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 25 Maret.....2024
Penulis



IRFANI NURI SANJAYA
NIM. 2020B1B006

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRFAN NURI SANJAYA
NIM : 2020B1B006
Tempat/Tgl Lahir : Sumbawa, 08-06-2002
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
No. Hp/Email : 085-337597872
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Collective ACTION kelompok sadar wisata dalam mengembangkan wisata Tiu sebangka Desa Mapin Rea Kecamatan Atas Barat Kabupaten Sumbawa

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 25 Maret2024

Penulis



IRFAN NURI SANJAYA
NIM.

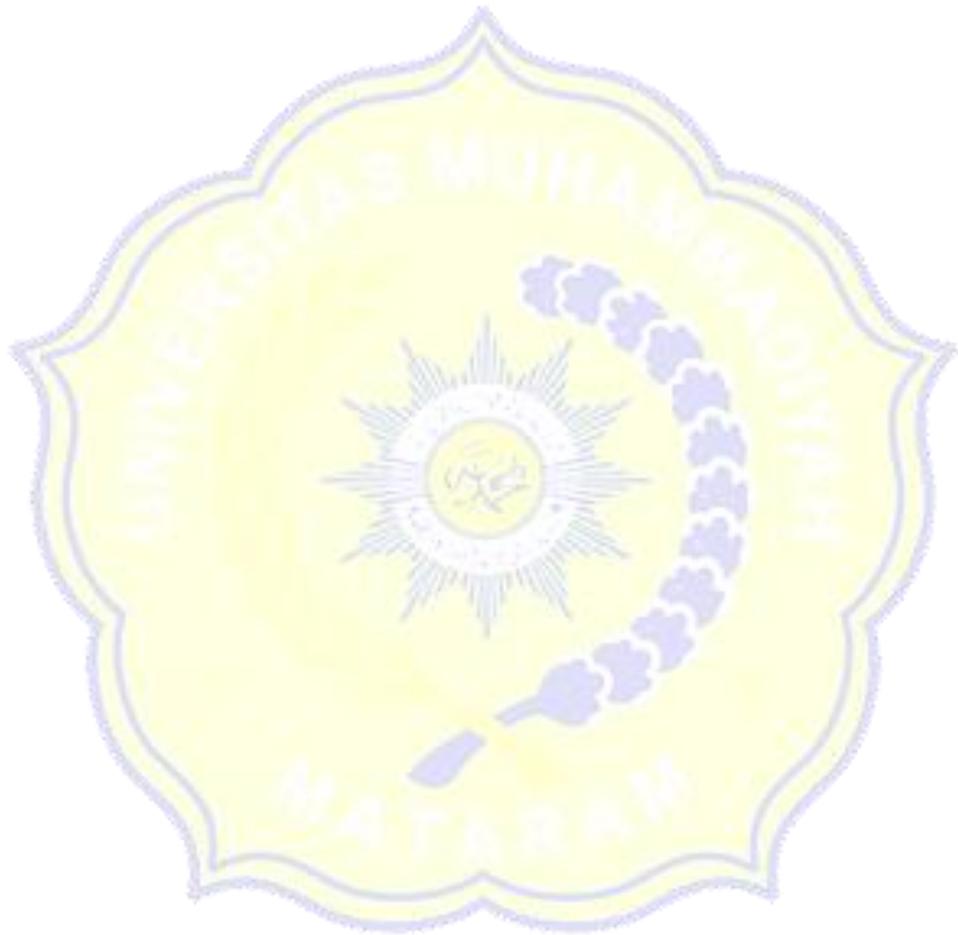
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

"Salah kalau banyak yang bilang hidup itu cuma satu kali. Yang benar, hidup itu setiap hari, dan mati hanya sekali"



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini persembahkan kepada:

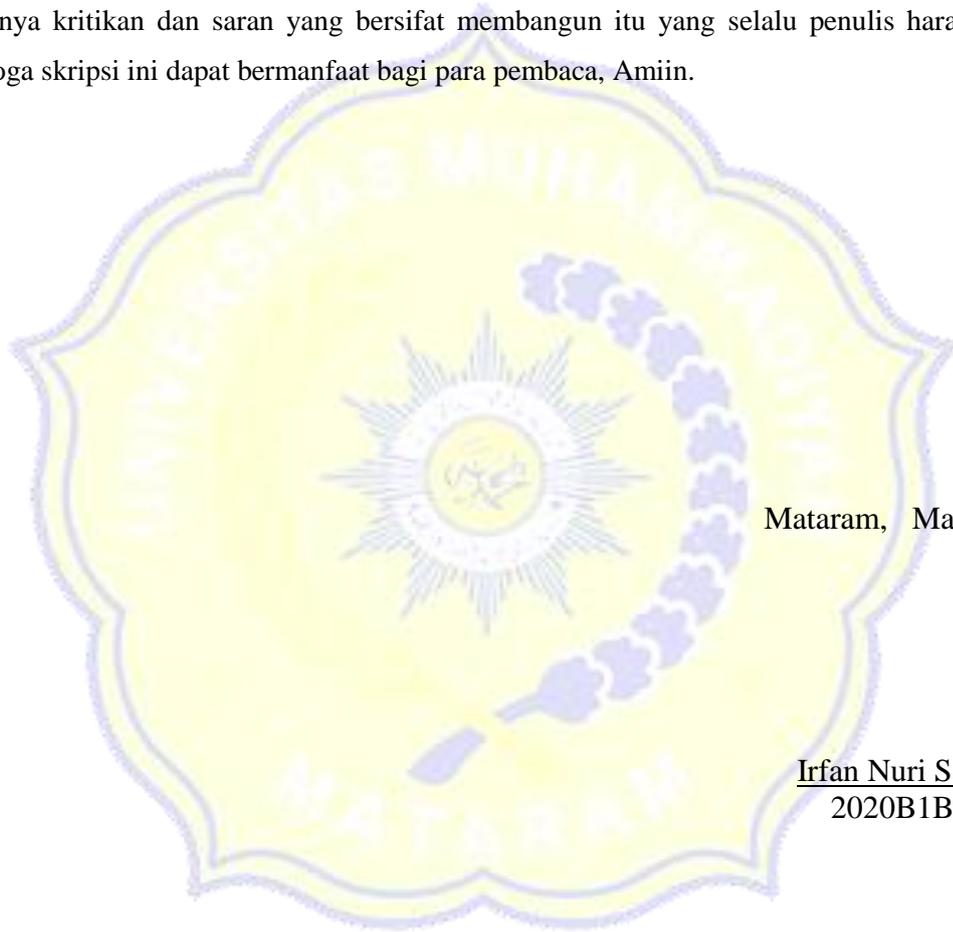
1. Alm Kakek saya. Muhammad Saleh
2. Kedua orang tua saya Bapak Canradi dan Ibu Eti Nurhayati
3. Keluarga besar saya
4. Adik saya Dwi Fitriatinnisa
5. Kepada Saudara dan Saudari seperjuangan sefyandi, Indra Maulana, Miftahul Rahmat, Nanda Safitri, dan semua teman-teman kelas
6. Teman-teman angkatan 2020 Program Studi Administrasi Publik.

Demikian persembahan yang dapat disajikan, Semoga Allah senantiasa selalu memberikan kebahagiaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**COLLECTIVE ACTION KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA TIU SEBANGKA DESA MAPIN REA KECAMATAN ALAS BARAT KABUPATEN SUMBAWA**”.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dan tentunya kritikan dan saran yang bersifat membangun itu yang selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, Amiin.



Mataram, Maret 2024

Irfan Nuri Sanjaya
2020B1B006

**COLLECTIVE ACTION KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
MENGEMBANGKAN WISATA TIU SEBANGKA DESA MAPIN REA
KECAMATAN ALAS BARAT KABUPATEN SUMBAWA**

Irfan Nuri Sanjaya 1), Ilham Zitri 2), Mintazrihardi 3)

Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak

Di Indonesia pembangunan sektor pariwisata mengalami perkembangan yang begitu cepat, tentu saja jika dilihat dari kekayaan alam yang ada di Indonesia begitu luas. Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu provinsi yang mengembangkan sektor wisatanya. Nusa Tenggara Barat memiliki banyak sekali sumber daya alam yang menjadi daya tarik sehingga banyak wisatawan manca negara maupun domestic datang untuk menikmati obyek wisatanya. di desa Mapin Rea memiliki suatu genangan air dalam satu bahtera yang besar yang bernama Tiu Sebangka sebagai salah satu obyek wisata di desa tersebut. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif. Dapat didefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah Peneliti mencoba mengamati dan mengungkap realita yang terjadi di Desa Mapin Rea dalam bidang kerjasama pariwisata Tiu Sebangka. Dalam pengembangan pariwisata ini, penulis menjelaskan kesimpulan yang diambil dalam skripsi ini sebagai berikut: Kegiatan umum yang menguntungkan dan merugikan. Dalam hal ini, ada untung dan rugi seseorang ketika ia melakukan hal tersebut. kinerjanya baik secara individu maupun kolektif. Individu mempertimbangkan setiap langkah yang dapat mereka ambil dibandingkan manfaat yang akan mereka terima dengan melakukan atau tidak melakukannya. Jalur Untung Rugi Dalam hal ini yaitu keuntungan dan kerugian seseorang jika melakukan suatu tindakan, baik individu maupun secara kolektif. Jalur Etika Kolektif Dalam hal ini, keyakinan individu adalah tentang respons terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Individu menyesuaikan diri dengan keyakinan ini baik mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau tidak. Dengan kata lain, individu memproses semua informasi dari lingkungan dan mendorong untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif. Jalur Emosi Kelompok Tindakan Kolektif Dalam hal ini, pengaruh yang diberikan kelompok pada individu untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif. Pengaruh kelompok mempengaruhi kemampuan dan efektivitas individu untuk mempertimbangkan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif. Jalur identitas Dalam hal ini yaitu, hubungan individu dengan kelompok. Semakin kuat hubungan individu dan kelompok, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam Tindakan kolektif untuk menanggapi situasi.

Kata kunci : Collective Action, Mengembangkan Wisata, Sadar Wisata

**COLLECTIVE ACTION OF TOURISM AWARENESS GROUPS IN
DEVELOPING TIU SEBANGKA TOURISM MAPIN REA VILLAGE
ALAS BARAT SUB-DISTRICT SUMBAWA DISTRICT**

Irfan Nuri Sanjaya 1), Ilham Zitri 2), Mintazrihardi3)
**Public Administration Study Program Faculty of Social and Political Sciences
Muhammadiyah Mataram University**

Abstract

Indonesia's tourism sector is experiencing rapid development due to the vast natural wealth there. West Nusa Tenggara is one of the provinces developing its tourism sector. West Nusa Tenggara has many natural resources that are an attraction, and so many foreign and domestic tourists come to enjoy its attractions. Mapin Rea village has a pool of water in a giant ark named Tiu Sebangka, which is one of the tourist attractions in the town. This study used a qualitative approach. Qualitative research methods are methods used to research natural object conditions. Researchers try to observe and reveal the reality that occurs in Mapin Rea Village in the field of Tiu Sebangka tourism cooperation. In this tourism development, the author explains the conclusions drawn in this thesis as follows: General activities that are profitable and loss-making In this case, there are profits and losses for a person when he performs both individually and collectively. Individuals weigh each step they can take against the benefits they will receive by doing or not doing it. Profit and Loss Path In this case, it is the advantages and disadvantages of doing an action, individually and collectively. Collective Ethics Pathway In this case, the individual's beliefs are about responding to pressures from the social environment. Individuals conform to these beliefs whether they participate in group activities or not. In other words, individuals process all information from the environment and push to join in collective action. Collective Action Group Emotion Pathway In this case, the group's influence on individuals to participate in collective action. Group influence affects the ability and effectiveness of individuals to consider participating in collective activities. Identity pathway In this case, the individual's relationship with the group. The stronger the relationship between the individual and the group, the more likely they are to participate in collective action to respond to the situation.

Keywords: Collective Action, Developing Tourism, Tourism Awareness

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____

KEPALA
LPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



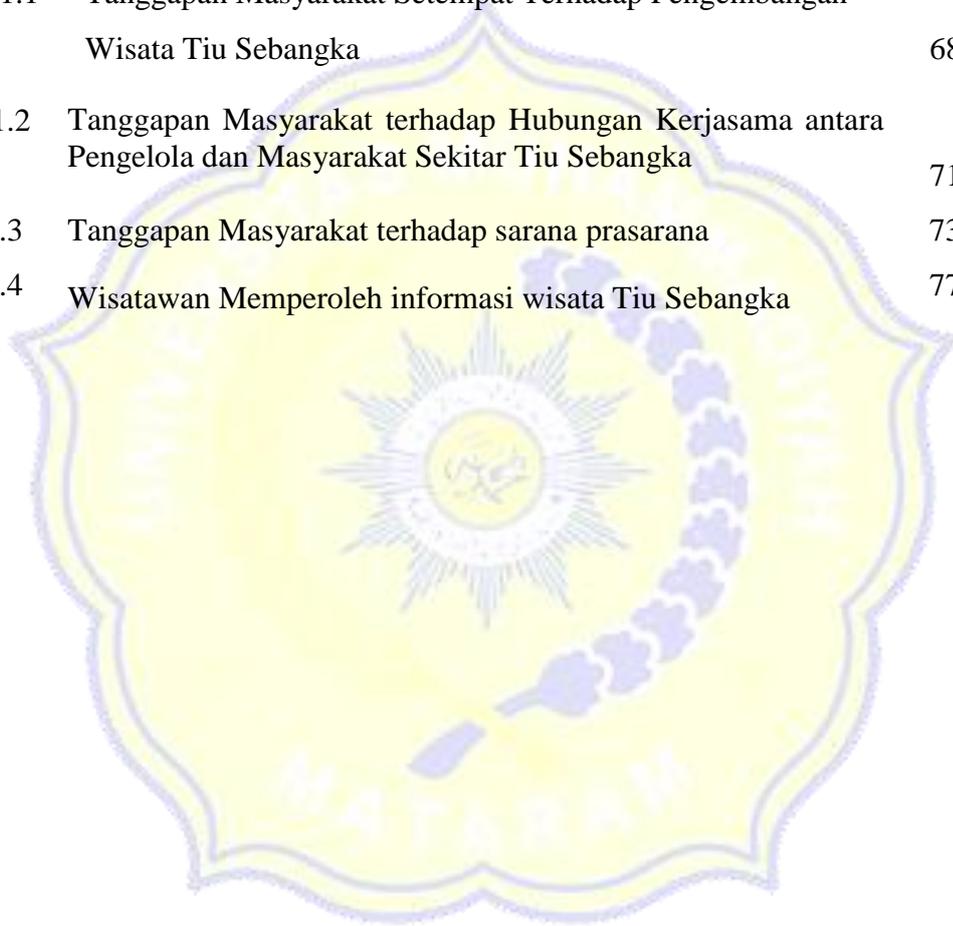
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iiiv
HALAMAN BEBAS PLAGIAT	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Tabel Penelitian	8
2.2 Kerangka Teori.....	14
2.2.1 Collective Action	14
2.2.2 Definisi Pariwisata	15
2.2.3 Konsep Kelompok Sadar Wisata	25
2.2.4 Teori pengembangan pariwisata	38
2.2.5 Strategi Pengembangan Pariwisata	40
2.3 Daya Tarik Wisata.....	43
2.3.1 Definisi Daya Tarik Wisata.....	43
2.3.2 Jenis Daya Tarik Wisata.....	45
2.3.3 Tinjauan Tentang Pokdarwis.....	46
2.3.4 Pengertian Ekowisata	49

2.4 Kerangka Berfikir.....	56
2.4.1 Definisi Konseptual.....	56
2.4.2 Definisi Operasional.....	58
BAB III.....	60
METODE PENELITIAN	60
3.1 Metode Penelitian.....	60
3.2 Lokasi Penelitian.....	60
3.3 Waktu Penelitian.....	60
3.4 Sumber Data.....	60
3.5 Teknik Penentuan Narasumber	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.7 Teknik Analisa Data.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Profil Lokasi Penelitian.....	65
4.1.1 Gambaran Umum Tiu Sebangka.....	65
4.2 Pembahasan.....	68
4.2.1 Collective Action Dalam Pengembangan Wisata Tiu Sebangka	68
4.2.1.1 Jalur Untung Rugi Collective Action.....	69
4.2.1.2 jalur Etika Kolektif Collective Action	72
4.2.1.3 Jalur Emosi Kelompok Collective Action.....	76
4.2.1.4 Jalur Identitas Collective Action.....	75
BAB V PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

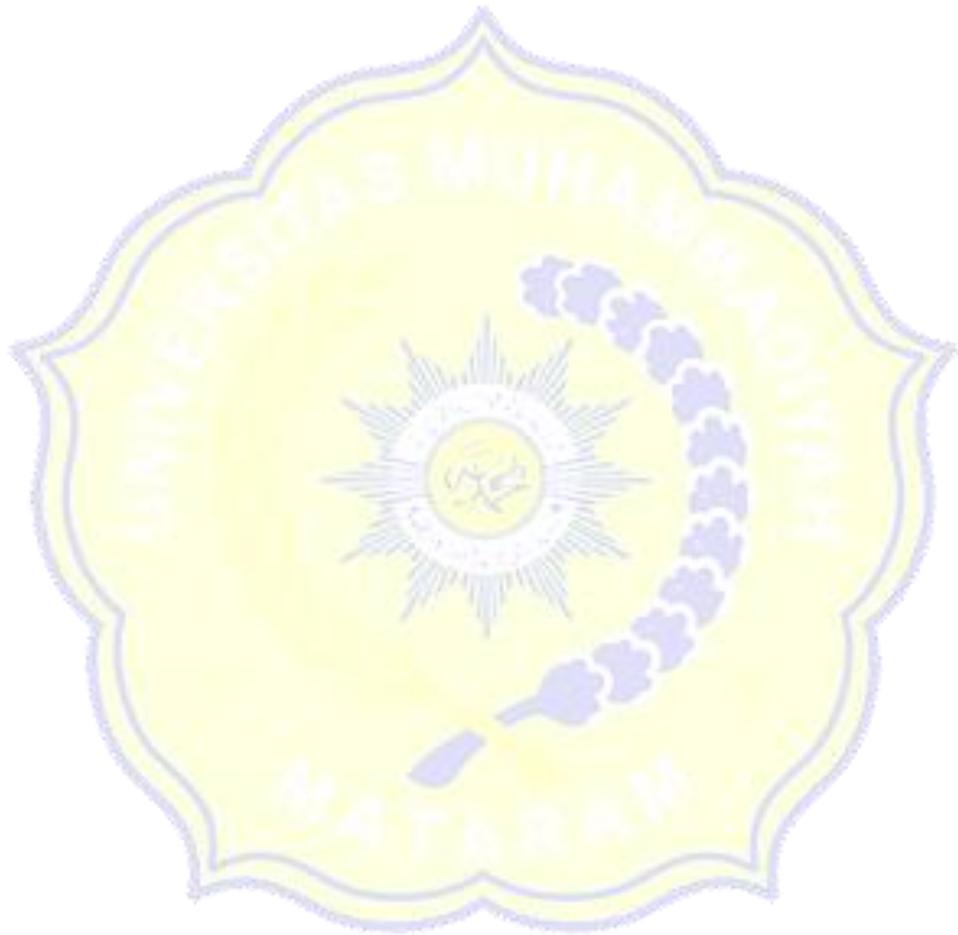
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hlm
2.1	Tabel Penelitian	8
2.4.2	Definisi Operasional	55
3.5	Data Narasumber	58
4.1	Jumlah Penduduk	64
4.2.1.1	Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Pengembangan Wisata Tiu Sebangka	68
4.2.1.2	Tanggapan Masyarakat terhadap Hubungan Kerjasama antara Pengelola dan Masyarakat Sekitar Tiu Sebangka	71
4.2.1.3	Tanggapan Masyarakat terhadap sarana prasarana	73
4.2.1.4	Wisatawan Memperoleh informasi wisata Tiu Sebangka	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hlm
2.1	Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Pariwisata	27
2.4	Kerangka Berfikir	53
3.7	Skema Analisis Data	60



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Memiliki suku, ras, agama, budaya dan bahasa, serta Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang begitu indah dan menarik, mulai dari wisata gunung, sungai, air terjun, pantai, terumbu karang, pulau, wisata adat, wisata budaya, wisata religi serta flora dan faunanya dan wisata lain yang tidak kalah menarik.

Pengembangan kepariwisataan dilakukan sesuai dengan Pasal 2 Undang-undang Nomor 10 Republik Indonesia tentang kepariwisataan, hal ini dicapai melalui pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan keanekaragaman budaya dan alam, keunikan sesuai kebutuhan manusia untuk pariwisata (Suhastini, 2019). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kepariwisataan didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri atau untuk mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi (Assidiq et al., 2021).

Berdasarkan keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Strategi Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019 disebutkan bahwa kontribusi sektor pariwisata akan menjadikan sector tersebut memiliki posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, sebagai manfaat pariwisata dan penunjang ekonomi nasional (Nurmayasari, 2017)

Dengan besarnya peran dari pariwisata tersebut maka perlu diadakannya pengembangan wisata di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup bagus. Hal tersebut berguna agar sistem pariwisata di daerah baik dari segi pengembangan pariwisatanya maupun dari segi promosi berjalan dengan baik. Seperti salah satu program yang sudah dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tahun 2016 lalu, yaitu

melalui program desa wisata yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya. Dikatakan bahwa program Desa Wisata merupakan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal. Sehingga pengelolaannya melibatkan tokoh desa dan masyarakat setempat juga. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam pengelolaan potensi pariwisata Desa Wisata yang telah dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo biasanya dikelola oleh suatu lembaga yang berasal dari masyarakat desa itu sendiri, yaitu Kelompok Sadar Wisata. (Pustaka Larasan, 2015)

Berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta (stakeholder pariwisata) dan masyarakat lokal, semua pihak diharapkan berpartisipasi. Pengelolaan menurut Pasal 18 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yaitu perencanaan, penyelenggaraan dan pengelolaan segala urusan kepariwisataan (Rudy & Mayasari, 2019). Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yaitu faktor sosial dalam masyarakat yang berperan penting dan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata lokal (Hastosptyadhan & Sadono, 2019).

Pariwisata adalah industri yang berkembang pesat dan penggerak ekonomi potensial (Assidiq et al., 2021). Sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia, dimana sektor pariwisata ini sebagai sumber penerimaan devisa, terutama dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan produktivitas negara serta mendorong pertumbuhan ekonomi Negara (Yakup, 2019)

Jika dikelola dengan baik, pariwisata dapat memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar kawasan wisata. Dengan

demikian, secara tidak langsung pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Keadaan masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif terpinggirkan secara ekonomi, sosial (terutama dalam hal akses pendidikan dan pelayanan kesehatan) dan budaya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya (Mamengko & Kuntari, 2020). Dalam upaya membangun masyarakat pesisir agar potensi pengembangannya dapat terkelola dengan baik, salah satu strateginya adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang ada atau yang sudah ada di masyarakat serta mendorong pengembangan sumber daya manusia (SDM) yaitu dengan meningkatkan pemahaman pembangunan masyarakat dan keterampilan ekonomi (Sujana et al., 2020).

Pariwisata adalah industri yang bergerak di bidang jasa dan pelayanan sebagai andalan bangsa Indonesia guna mendongkrak devisa negara. Perkembangan pariwisata Indonesia yang sangat luas dan beragam berpotensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan menjadi target utama pariwisata global. Wisatawan kini lebih memilih wisata alam yang dipadukan dengan partisipasi masyarakat dalam sosial budaya. Pariwisata saat ini menjadi sektor yang sangat menjanjikan dalam pembangunan global, termasuk di Indonesia (Hakim et al., 2019).

Pengembangan pariwisata juga merupakan kegiatan penentuan suatu konsepsi perumusan, penyusunan atau rencana perkembangan pariwisata dalam rangka mewujudkan bentuk pariwisata yang berwawasan lingkungan serta peningkatan kemampuan secara serasi dan seimbang untuk dapat menunjang pembangunan secara berkelanjutan. Pengembangan pariwisata tidak hanya untuk menambah devisa Negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi pengembangan pariwisata juga diharapkan bisa memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan

menyediakan fasilitas rekreasi, sehingga wisatawan dan masyarakat lokal saling diuntungkan. Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah, seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramic (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya (Spillane,).

Indonesia pembangunan sektor pariwisata mengalami perkembangan yang begitu cepat, tentu saja jika dilihat dari kekayaan alam yang ada di Indonesia begitu luas. Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu provinsi yang mengembangkan sektor wisatanya. Nusa Tenggara Barat memiliki banyak sekali sumber daya alam yang menjadi daya tarik sehingga banyak wisatawan mancanegara maupun domestik datang untuk menikmati objek wisatanya. terutama di desa Mapin Rea kecamatan alas barat yang menyuguhkan pesona keindahan wisata desa alami bahkan keindahan alam dan memiliki berbagai macam potensi wisata yang cocok untuk didatangi wisatawan domestik. di desa Mapin Rea memiliki suatu genangan air dalam satu bahtera yang besar yang bernama Tiu Sebangka sebagai salah satu obyek wisata di desa tersebut. ‘(Fansuri, R. A. (2020).’

Tiu Sabangka adalah tempat pemandian alami yang sering dikunjungi wisatawan., tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan tempat wisata yang satu ini dikarenakan tempatnya tersembunyi. Tidak hanya itu wisatawan juga bisa berjalan menaiki batu yang cukup terjal akan melihat air terjun yang cukup tinggi serta volume air yang cukup deras. Walaupun terbilang lama objek wisata Tiu Sebangka tersebut memiliki pengunjung yang tidak terlalu banyak disebabkan sarana dan prasarana yang tersedia di wisata tidak dikelola dengan baik.

Permasalahan yang saat ini dapat dijumpai yaitu akses jalan menuju Wisata Tiu Sebangka masih banyak dikeluhkan oleh wisatawan dikarenakan jalan sempit dan bebatuan sehingga rawan tergelincir.

Menurut Pendit (1944) salah satu poin utama dalam pariwisata adalah kemudahan tempat wisata untuk dicapai, berarti apabila tempat wisata masih terdapat keluhan terhadap akses jalan maka akan menjadi kekurangan dan seharusnya sudah mulai dipikirkan oleh para pemangku kepentingan sehingga perlu untuk dikembangkan. Belum lagi kesiapan sumber daya manusia dalam menunjang pengembangan juga masih kurang dilihat dari masih kurangnya inovasi pengelola dalam ide pengembangan fasilitas wisata seperti fasilitas tempat untuk foto yang ada di Wisata Tiu Sebangka hanya berjumlah dua saja dan dianggap kurang padahal spot melihat pemandangan terbaik berada pada Wisata Tiu Sebangka hal ini diakibatkan peran pemerintah belum memadai.

Pengembangan objek wisata di Desa mapin rea tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah desa yang sadar akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata. Dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah biasanya dikelola oleh pihak-pihak terkait. Ada pariwisata yang dikelola oleh pemerintah ada pula pariwisata yang dikelola oleh lembaga Kelompok Sadar Wisata.

Dalam melaksanakan perannya Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea bekerja sama dengan masyarakat. Kelompok Sadar Wisata memiliki empat peran penting. Peran pertama Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea sebagai subyek pembangunan, yaitu Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea menjadi partner pemerintah dalam melaksanakan pengembangan di wisata alam Tiu Sebangka. Peran kedua dari Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea yaitu sebagai penerima manfaat terlihat dari peningkatan perekonomian masyarakat sekitar Tiu Sebangka. Peran ketiga Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea yaitu sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif di masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang ramah. Peran keempat, yaitu mewujudkan Sapta Pesona. Kelompok Sadar Wisata Mapin Rea mengajak masyarakat kerja bakti satu minggu sekali, hal ini merupakan salah satu kegiatan untuk mewujudkan unsur Sapta Pesona.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Mapin Rea dalam pengembangan wisata alam Tiu Sebangka tentu belum optimal namun memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat. Sampai saat ini pemerintah Mapin Rea terus berupaya untuk mengembangkan daerah wisatanya. Pengelolaan yang baik dan berkelanjutan dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun pemerintah daerah. Sehingga dengan pengembangan tersebut diharapkan akan banyak masyarakat yang ikut merasakan dampaknya.

Permasalahan yang ada saat ini berarti belum sesuai dengan misi pada poin pertama. Sehingga persoalan dalam pengembangan potensi wisata tersebut diperlukan sebuah solusi dalam penyelesaian persoalan yang ada. Pada tahap pengembangan juga belum terjadi kerjasama diantara berbagai peran pemerintah, dimana dalam pengembangan belum menempatkan pihak masyarakat untuk ikut menjadi bagian dari proses pengembangan. Padahal kerjasama yang baik dan melibatkan beberapa masyarakat diperlihatkan dalam konsep good governance, dimana menurut Sedarmayanti (2007:76) konsep good governance bukan hanya pemerintah yang terlibat melainkan masyarakat juga ikut terlibat di dalam manajemen pembangunan atau disebut juga administrasi pembangunan sehingga nantinya apabila peran masyarakat memiliki porsi yang sama diharapkan mampu memberikan pengembangan yang baik.

Dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai peran pemerintah Mapin Rea dalam mengembangkan wisata Tiu Sebangka. Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Collective action Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Wisata Tiu Sebangka Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Collective Action Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam pengembangan wisata Tiu Sebangka?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Collective Action Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam pengembangan wisata Tiu Sebangka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dalam suatu pengembangan pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diharapkan masyarakat akan dapat ikut serta dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan bersama dengan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pariwisata. Selain itu, dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diharapkan masyarakat akan dapat menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diharapkan akan dapat menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dan dapat mewujudkan Sapta Pesona bersama-sama dengan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan evaluasi bagi pemerintah daerah maupun peneliti selanjutnya.

3. Secara Akademis

Sebagai isyarat menyelesaikan studi jenjang Pendidikan program sarjana (S1) jurusan Administrasi Publik di Universitas Muhammadiyah Mataram.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tabel penelitian

Untuk menambah ketajaman dalam penelitian ini, penulis perlu menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian secara baik. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi diantaranya sebagai berikut :

NO	Nama/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Marwan (2014) topik :	Studi Ekonomi Politik :pengelolaan pariwisata di Kabupaten Wakatobi	Kualitatif	Tentang peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata Wakatobi. Dalam, pengenalan kekayaan alam di Wakatobi, serta gambaran bagaimana upaya yang dilakukan untuk memperkuat sumber daya manusia dan menjaga ekosistem melalui Taman Nasional di Wakatobi.	Temuan penelitian yang dilakukan Marwan berbeda dengan yang akan penulis teliti, khususnya jika penelitian yang dilakukan oleh Marwan mengenai kajian ekonomi dan politik mengenai pengelolaan pariwisata, dalam hal ini penulis akan berkonsentrasi pada penelitian yang akan melihat perkembangan perekonomian masyarakat desa pasca munculnya wisata baru di desa.
2.	Jejen Zaenal Hilmi (2017) Topik :	Studi Ekonomi Politik Pengelolaan Objek wisata Green Santirah di desa Selasari Kecamatan Parigi	Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana pengelolaan wisata Green Santirah yang termasuk	Penelitian Lah yang membedakannya. Jika kajian yang dilakukan Jejen adalah tentang manajemen pariwisata, maka fokus objek inilah yang dikaji secara berbeda. Namun jika

		Kabupaten Pangandaran.		wisata baru yang hadir di Kabupaten Pangandaran ini dilakukan.	penulis hanya merinci objek yang tercantum pada keadaan pembangunan, ekonomi politik, dan masyarakat desa Cintaratu, maka inilah objek yang diteliti.
3	Okta Zahara (2014), Topik :	Analisis Pengelolaan Objek Wisata Kebun Binatang Kasang Kulim di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar	Kualitatif	Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan perhatian yang diberikan pemerintah Kabupaten Pangandaran terhadap kehadiran mereka. Inilah Santirahnya. Selidiki hal ini untuk melihat bagaimana hal ini menunjukkan indikasi seperti pembangunan, pelebagaan, dan penataan. Berdasarkan temuan rekapitulasi dan pengukuran masing-masing indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan objek wisata kebun binatang	Perbedaan antara Metode internal digunakan untuk penyelidikan ini. Berbeda dengan penulis yang menggunakan pendekatan purposive sampling, penulis menggunakan teknik Accidental Sampling untuk bertemu dengan berbagai macam informan.

				<p>kasang kulim masuk dalam kategori cukup baik dengan rentang nilai persentase sebesar 36,84%. Keterlibatan pemerintah dan masyarakat di tingkat lokal tidak bisa dipisahkan dari pihak pengelola kebun binatang yang dikenal dengan Kasang Kulim.</p>	
4	Herni Marina (2014),	Ekonomi Politik Pariwisata Kawasan Wisata Lagoi Kabupaten Bintan	Kualitatif	<p>Memberikan gambaran mengenai kawasan Lagoi yang dikelola oleh PT. Bintan Resort Cakrawala (BRC). Dolar (dolar Singapura dan dolar Amerika) telah menjadi mata uang pilihan untuk transaksi di wilayah Lagoi sejak pertama kali dibuka hingga saat ini. Sumber (PAD) Daerah Asal Khususnya Bintan bergantung</p>	<p>Sebaliknya jika penelitian yang dilakukan oleh Herni Marina lebih fokus pada PAD Kabupaten Bintan dan bersumber dari sektor wisata, dan jika penulis melakukan penelitian lebih fokus pada bagaimana analisis ekonomi dan manajemen politik. diterapkan pada wisata, maka terdapat perbedaan pada penelitian ini.</p>

				<p>pada industri pariwisata di sekitar Lagoi. Salah satu alasan mengapa kawasan wisata Lagoi menjadi ekonomi politik di Kabupaten Bintan adalah karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan sangat penting dalam pengembangan aspek sosial politik di Kabupaten Bintan.</p>	
5	<p>Anggiar Rizky (2016)</p>	<p>Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>1. Industri pertanian dan perkebunan mempunyai peranan penting dan krusial dalam pembangunan suatu wilayah, khususnya pedesaan. 2. Memberikan kendali kepada kaum tani 3. Keterlibatan masyarakat dan masyarakat setempat dalam pembangunan Ini adalah tur</p>	<p>1. Dalam hal promosi dan implementasi, sungguh menarik 2. tempat yang menarik wisatawan Studi lokasi</p>

				tarik kekuasaan	
6	I Made Adhi Dharmawan dan I Dewa Ayu Sri Yudhari (2013)	Strategi Pengembangan Desa Wisata di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali	Kuantitatif dan deskriptif kualitatif	1. Komunitas yang berpotensi menarik wisatawan melalui pemanfaatan fitur alam, sumber daya pertanian, dan aktivitas budaya Kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata didasarkan pada temuan masyarakat yang cukup baik. 2. pembuatan strategi dan kebijakan komunitas ekowisata yang mencakup partisipasi masyarakat dan lokal	<ul style="list-style-type: none"> ● Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat setempat ● Riset lokasi ● Penerapan daya tarik dan pemasaran unggulan atraksi sepanjang perjalanan
7	Muhammad Attar (2013)	Analisi Potensi Dan Arah Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan	kuantitatif dan kualitatif deskriptif	1. partisipasi masyarakat dan komunitas lokal sebagai pengembang pariwisata bertopik mendalam 2. terjalannya hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Terlaksananya akbar pesona dan promosi atraksi wisata ● Tingkat partisipasi masyarakat

		Bumiaji Kota Batu		antar tempat wisata	
8	Destha TitiRaharjana (2012)	Membangun Pariwisata Bersama Rakyat:Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau	Kualitatif	1. Kekuatan daya tarik wisata calon habitat alam blek 2. pemasaran dan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> ● Terlaksananya akbar pesona dan promosi atraksi wisata ● Aspek wisata ● Lokasi penelitian
9	Dodi Widiyanto, Joni Purwo Handoyo, Alia Fajarwati (2008)	Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan)	Kuantitatif	1. Kekuatan daya tarik wisata calon habitat alam blek 2. pemasaran dan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> ● Potensi dan daya tarik wisata ● Penerapan sapta pesona ● Lokasi penelitian
10	Meilliana Dyah Rahmawati 2019	Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Wisata Pantai Sine Di Kabupaten Tulungagung)	Kualitatif	Kelompok Sadar Pariwisata adalah sebuah entitas yang beroperasi di tingkat komunitas. Anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab, dan fungsinya sebagai penggerak internal	erbedaan penelitian yang dilakukan Meiliana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian Meiliana merupakan penelitian pengambilan objek, dan peneliti akan melakukan penelitian yang dilakukan Meiliana. Kajian ini mengkaji peran sadar perjalanan (pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata sebagai sarana peningkatan

				mendorong terbentuknya iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan pembangunan.	perekonomian masyarakat, dengan penekanan khusus pada peran. Pokdarwis Pantai Sine
--	--	--	--	---	--

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Collective Action

Collective Action umumnya menggunakan paradigma yang berupaya meningkatkan status kelompok melalui tekanan kelompok lain, tergantung kedekatan asal kelompok dari anggota kelompok tersebut. Akibatnya, tidak banyak aksi kolektif yang mencakup aksi protes, penandatanganan petisi, dan bahkan tindakan yang lebih ekstrim seperti sabotase dan kekerasan.

Bamberg, Rees & Seebauer (2015) menyatakan ada beberapa pertimbangan mewujudkan Collective Action, yaitu :

a. Jalur untung rugi

Menetapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti, konservasi alam, dan pemantauan dampak lingkungan pariwisata.

b. Jalur etika kolektif

Proses kognitif dan efektif seorang individu akan dipengaruhi oleh dampak kelompok, yang mengakibatkan orang tersebut lebih cenderung mempertimbangkan partisipasi dalam tindakan kolektif.

c. Jalur emosi kelompok

Pemikiran rasional karena emosi memberikan informasi penting mengenai pemahaman terhadap lingkungan pariwisata dalam pengambilan keputusan yang baik harus memperhatikan atau menerapkan pemikiran dan persamaan serta melihat situasi dan kondisi.

d. Jalur identitas

Hubungan individu dengan komunitas yang banyak. Adanya korelasi antara kekuatan hubungan seseorang dan kelompok akan bergabung dalam tindakan kolektif untuk bereaksi terhadap keadaan tersebut.

Menurutnya, orang-orang yang tergabung dalam suatu kelompok akan melalui tahapan-tahapan tersebut, baik disadari maupun tidak, sebelum akhirnya memilih untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif yang dilakukan kelompoknya. Keputusan ini mungkin dibuat secara sadar atau tidak. (Putra, 2021).

2.2.2 Definisi Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “pari” berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Pariwisata digambarkan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berputar-putar, dari satu lokasi ke lokasi lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Definisi ini didasarkan pada arti istilah “pariwisata”.

Kebutuhan perjalanan seseorang dilakukan di luar lingkungan tempat ia tinggal atau bekerja, dengan motivasi selain mencari nafkah di tempat tujuan, dan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menghubungkan lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, serta industri, dalam upaya pemenuhan kebutuhan perjalanan seseorang. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan dampak pariwisata terhadap alam dan budaya.

- a. Menurut E. Guyer Freuler, pariwisata adalah fenomena masa kini yang didasarkan pada kebutuhan akan kesehatan dan perubahan udara, serta penilaian sadar dan berkembang terhadap keindahan alam. Ekspresi masa kini merupakan wujud dari fenomena tersebut.
- b. Sebagaimana dikemukakan oleh Hunziker dan K. Krapf, pariwisata adalah suatu hubungan dan fenomena yang bermula dari perjalanan dan

tempat tinggal orang asing. Penting untuk dicatat bahwa penyediaan tempat tinggal tidak serta merta menunjukkan bahwa individu yang tinggal di sana adalah penduduk tetap.

Alam berupaya memahami pariwisata untuk mengembangkan ide berdasarkan struktur yang mendasari pariwisata. Pariwisata bisa saja dipandang sebagai sesuatu yang relatif atau abstrak. Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang melibatkan pergerakan orang-orang di dalam negaranya sendiri (dikenal sebagai pariwisata domestik) atau di luar batas negara lain (dikenal sebagai pariwisata internasional). Pariwisata adalah suatu kegiatan dimana orang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan dan bukan untuk tujuan mencari nafkah.

A. Macam-macam Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut sebagai berikut:

1. Wisata Budaya, yaitu Pengalaman perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperluas wawasan hidup seseorang dengan mengunjungi atau melakukan perjalanan ke tempat lain atau ke luar negeri, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang keadaan masyarakatnya, tradisinya, cara hidupnya, budayanya, dan seni mereka.
2. Wisata Maritim atau bahari. Wisata semacam ini lazim dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, terutama yang berlangsung di danau, pantai, teluk, atau laut. Kegiatan tersebut antara lain memancing, berlayar, menyelam sambil berfoto, lomba selancar, lomba dayung, dan mengunjungi taman laut yang memberikan pemandangan menakjubkan di bawah permukaan air serta berbagai kegiatan rekreasi air yang sering dilakukan di wilayah atau negara yang bersifat maritim. Ada banyak sekali lokasi dan wilayah di Indonesia yang memberikan peluang wisata bahari. Beberapa

contohnya adalah Danau Toba, pesisir Pulau Bali, dan masih banyak lagi. Nama lain dari wisata ini adalah wisata air.

3. Wisata Cagar Alam. Agen atau perusahaan perjalanan yang khusus mengatur perjalanan ke lokasi atau kawasan cagar alam, taman lindung, hutan dataran tinggi, dan jenis pariwisata lainnya yang kelestariannya dilindungi undang-undang seringkali merupakan pihak yang bertanggung jawab menyelenggarakan pariwisata semacam ini.
4. Agrowisata, wisata pertanian. Tujuan diadakannya agrowisata bagi pengunjung adalah untuk mengedukasi wisatawan agar memahami kehidupan pertanian yang sebenarnya dan memberikan gambaran kepada wisatawan bahwa bertani adalah profesi yang sangat terhormat karena kehidupan manusia lainnya sangat bergantung pada pertanian. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati lingkungan yang alami dan sehat serta bebas dari polusi yang ditimbulkan oleh perkotaan. Mereka juga bisa mendapatkan produk pertanian yang benar-benar segar bahkan produk organik atau hijau. Agrowisata menawarkan pengalaman perjalanan yang unik dan merupakan perjalanan yang cukup murah dibandingkan dengan wisata lainnya. Banyak keuntungan yang didapat wisatawan.
5. Pariwisata Buru. Wisata semacam ini sering dilakukan di negara-negara yang memiliki tempat berburu atau hutan yang telah disetujui oleh pemerintah dan didukung oleh berbagai biro perjalanan atau biro perjalanan.
6. Wisata ziarah. Jenis pariwisata ini sedikit banyak terkait dengan praktik keagamaan, peristiwa sejarah, praktik budaya, dan keyakinan agama. Tak jarang individu atau kelompok bisa berziarah ke tempat-tempat suci, ke makam orang-orang terkenal atau tokoh-tokoh yang terpuji, atau ke makam tokoh-tokoh atau tokoh-tokoh sakti yang sarat akan dongeng.

B. Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).

Peningkatan peran masyarakat perlu dilakukan berbagai upaya pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini akan memungkinkan masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal, sekaligus memperoleh manfaat baik dari kegiatan pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Renstra (2010) yang tertuang dalam buku pegangan kelompok sadar wisata, berikut pengertian pengembangan pariwisata: pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan pariwisata.

“Agar masyarakat mampu terlibat dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku dan sebagai penerima manfaat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dilakukan upaya untuk meningkatkan dan memperluas kapasitas, partisipasi, dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Para pemangku kepentingan.”

Definisi tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Masyarakat merupakan aktor penting yang harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata, bersama dengan pemangku kepentingan penting lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Hal ini disebabkan karena masyarakat merupakan subjek atau pelaku pembangunan, yang berarti masyarakat merupakan pemain penting. Sebagai subyek atau pelaku, masyarakat mempunyai peran dan kewajiban untuk saling membina keberhasilan

pengembangan wisata di daerahnya. Ini adalah tanggung jawab yang mereka miliki.

Karena masyarakat dianggap sebagai penerima manfaat, maka diharapkan masyarakat akan memperoleh keuntungan ekonomi yang cukup besar dari tumbuhnya kegiatan wisata. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang menjadi perhatian. Lingkungan dan suasana yang kondusif sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan wisata di suatu lokasi merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pembangunan pariwisata. Hal ini dicapai dalam rangka pengembangan pariwisata yang merupakan salah satu aspek fundamental keberhasilan pembangunan pariwisata. Terwujudnya kesadaran wisatawan dan sapta pesona yang terus dibangun di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata, terutama berkaitan dengan iklim atau lingkungan yang sesuai dengan pariwisata.

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun warga setempat. Potensi sumber daya budaya, seni, dan keanekaragaman ekologi (disebut juga daya tarik alam) menjadi landasan pengembangan destinasi wisata. Pengembangan sumber daya ini dikelola dengan strategi terpadu untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata. Teknik ini digunakan untuk mengelola pengembangan sumber daya tersebut.

Ada hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, hal tersebut dapat berupa:

a. Sumber daya alam

1. Iklim, yaitu udara yang sejuk, cerah, kering, dan bersih.
2. Bentang alam yang meliputi dataran, pegunungan dengan pemandangan menakjubkan, danau, sungai, pantai, dan bangunan dengan ciri khas

3. pemandangan yang indah, air terjun, dan lokasi unik (seperti gua, gunung berapi, dan sebagainya).
4. Komponen hutan, seperti hutan lebat, pepohonan langka, dan komponen lainnya, dll.
5. Flora dan Fauna, termasuk tumbuh-tumbuhan yang khas, benda-benda yang beraneka ragam jenis dan warnanya, kesempatan memancing, berburu, safari foto satwa liar, serta taman nasional dan suaka satwa liar, dan sebagainya.
6. Pusat-pusat kesehatan yang meliputi sumber air mineral alami, kolam lumpur yang bermanfaat untuk mandi, sumber air panas yang berkhasiat untuk pengobatan penyakit, terapi ikan, dan fasilitas lain yang sejenis.

b. Hasil karya buatan manusia

Yang terdiri Sejarah, budaya, dan agama:

1. Monumen-monumen bersejarah yang berasal dari masa lalu.
2. Tempat kebudayaan seperti museum, gedung kesenian, monumen, perpustakaan, pertunjukan kebudayaan rakyat, usaha seni buatan tangan dan lain-lain.
3. Festival, pameran, karnaval, upacara adat, ziarah, dan acara serupa lainnya adalah contoh perayaan tradisional.
4. Bangunan-bangunan besar dan biara-biara yang memiliki makna keagamaan.

C. Perekonomian Masyarakat

a. Konsep Perekonomian Masyarakat

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi produk dan jasa merupakan aktivitas yang berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain, ilmu ekonomi dapat dianggap sebagai administrasi atau peraturan dalam suatu rumah tangga. Selain itu, ilmu ekonomi juga dikenal sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana

menciptakan, mendistribusikan, membagi dan memanfaatkan jasa-jasa dalam masyarakat untuk menjamin kebutuhan material masyarakat terpenuhi secara adil. Pengelolaan kekayaan dalam masyarakat merupakan salah satu contoh kegiatan ekonomi. Hal ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan, pengembangan dan distribusi. Oleh karena itu, dapat kita tarik kesimpulan bahwa perekonomian kerakyatan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penatausahaan harta benda rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat dikelola dengan baik.

b. Factor-faktor yang mempengaruhi ekonomi Masyarakat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Masyarakat diantaranya yaitu:

1. Investable resources

Maksud dari investable resources adalah setiap sumber daya yang berpotensi menjaga roda perekonomian tetap berputar. Sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya keuangan termasuk dalam uraian ini. Untuk menjamin agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, perlu dilakukan optimalisasi sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini akan memungkinkan tingkat output setinggi mungkin.

2. Human resources

Tingginya kebutuhan akan SDM yang berkualitas dalam Selain itu, tanggung jawab orang tua dalam menanamkan prinsip ekonomi sejak dini tentang semangat berbagi, misalnya, akan melahirkan generasi sumber daya manusia yang baik dan kompeten. Pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang perlu diatasi melalui program pendidikan yang telah dikembangkan secara cermat. Kontributor paling signifikan

terhadap ekspansi ekonomi dianggap sebagai manusia. Di antara banyak tanggung jawab yang termasuk dalam lingkup mereka adalah penggunaan sumber daya yang sudah ada, akumulasi kekayaan, dan pembentukan lembaga-lembaga sosial-ekonomi dan politik dalam masyarakat. Baik tenaga kerja maupun efisiensi diperlukan untuk mencapai tingkat pembangunan ekonomi yang diharapkan. Untuk mencapai tingkat efisiensi ini, diperlukan kualitas profesional dan moral. Pemenuhan kedua sifat tersebut wajib dilakukan; mereka tidak bisa hidup secara mandiri. Keduanya dipadukan dengan cara yang benar-benar tepat dan dalam batas rasionalitas.

3. Teknologi dan inovasi

Technological progress disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan menjadi kekuatan pendorong di belakang peningkatan efisiensi, dan inovasi akan menjadi landasan bagi teknologi ini. Oleh karena itu, kreativitas merupakan kebutuhan penting yang harus dipertimbangkan pemerintah ketika merancang kebijakan baru. Pada hakikatnya, setiap karya merupakan hasil daya cipta dan orisinalitas. Ketika masyarakat menyadari bahwa wajib menghasilkan lapangan kerja melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif, maka kemajuan ekonomi akan berjalan secara sehat. Menurut para ekonom, kontributor paling signifikan terhadap ekspansi ekonomi adalah kemajuan inovasi teknis. Secara umum diterima bahwa pembangunan ekonomi tidak mengikuti proses sejarah yang stabil; sebaliknya, hal ini tidak terjadi terus-menerus dalam keadaan yang tidak dapat didefinisikan.

Dinamika dan diskontinuitas yang dibahas di sini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi yang telah dicapai. Inovasi produk dan inovasi proses merupakan dua cabang kemajuan teknologi yang termasuk dalam kategori ini. Yang dimaksud dengan “inovasi produk”

adalah penciptaan barang baru yang sebelumnya belum ada atau penyempurnaan produk yang sudah ada di pasaran. Sementara itu, inovasi proses mengacu pada penggunaan metode baru dan lebih murah dalam pembuatan barang-barang yang sudah ada. Dalam konteks proses ekspansi ekonomi, kemajuan teknologi seringkali dianggap sebagai komponen yang paling signifikan. Perubahan proses manufaktur yang merupakan konsekuensi dari inovasi atau metodologi penelitian baru menjadi penyebab perubahan tersebut. Perubahan ini terkait dengan kemajuan teknologi.

D. Sistem Kepariwisata

Umnggul Priyadi (2016:29) mengatakan pariwisata adalah salah satu yang sulit untuk dipahami dan mungkin dilihat sebagai sistem yang besar. Ketika pariwisata dipandang sebagai suatu sistem, maka perlu dilakukan kajian terhadap berbagai komponen pariwisata. Subsistem ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan hidup, ekologi, dan lainnya tidak dapat dipisahkan dari subsistem ini. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem lainnya. Adanya hubungan ketergantungan antara komponen-komponen yang membentuk suatu sistem, artinya setiap perubahan yang terjadi pada suatu subsistem akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada subsistem yang lain.

Sementara itu, Burns dan Holden (2016-32) menyatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari sejumlah besar individu yang masing-masing berperan dalam sistem pariwisata. Masing-masing pemain ini adalah turis profesional yang bekerja di bidang pariwisata berbeda. Secara keseluruhan, mereka yang terlibat dalam pariwisata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: masyarakat, sektor bisnis, dan pemerintah.

Komunitas terdiri dari anggota masyarakat umum yang sah dari berbagai sumber daya yang menciptakan modal wisata, seperti budaya. Kelompok swasta terdiri dari organisasi industri pariwisata dan dunia usaha. Sementara hal ini terjadi, kelompok pemerintah bertanggung

jawab atas berbagai wilayah administratif, mulai dari pemerintah pusat hingga negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya.

Sementara itu, Mathieson dan Wall (2016: 31) menyatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari tiga elemen: elemen dinamis, yang meliputi perjalanan wisata; unsur statis, yang meliputi kehadiran di tempat tujuan; dan unsur konsekuensial, yang mencakup berbagai dampak yang timbul. Ini adalah perspektif yang diambil oleh sistem pariwisata dari perspektif bahwa sistem pariwisata hanya terdiri dari tiga elemen. Ada empat subsistem yang membentuk sistem wisata, menurut Poon (2016) yang juga memberikan penekanan pada sisi pemasaran pariwisata. Subsistem tersebut meliputi subsistem produksi, subsistem pengiriman, subsistem manajemen, dan subsistem distribusi dan penjualan.

E. Kebijakan dan Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Kepariwisataan

Menurut Unggul Priyadi (1016:80), adapun beberapa kebijakan dan strategi pemerintah untuk pengembangan pariwisata, sebagai berikut:

- a. Pembangunan wilayah dengan menggunakan strategi pengembangan ekosistem, khususnya penataan ruang.
- b. Yang dilakukan dengan strategi yang terpadu, terkoordinasi, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi lingkungan hidup.
- c. Meningkatkan konektivitas peran membangun kegiatan wisata unggulan dengan sektor lain untuk memberikan nilai efisiensi tinggi dan mempercepat pembangunan perekonomian daerah.
- d. Pengembangan pariwisata harus dikaitkan dengan pembangunan ekonomi pada beberapa tingkatan, baik nasional, regional, dan lokal; di tingkat nasional, sektor pariwisata harus berfungsi sebagai penggerak utama.
- e. Dalam skenario ini, peran masyarakat dilibatkan mulai dari sektor hulu (menawarkan kegiatan produksi ekstraktif), dan

pengembangan pariwisata harus berupaya semaksimal mungkin untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

- f. Penggunaan rencana pembangunan daerah secara nasional harus dikaitkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) agar dapat menjamin efektivitasnya. Petunjuk fungsi perlindungan dan budidaya terdapat dalam RTRWN. Kawasan lindung mempunyai potensi untuk dimaksimalkan sebagai lokasi pendukung kegiatan pengembangan wisata.
- g. Terselenggaranya program bantuan infrastruktur transportasi secara terkoordinasi dan berkaitan dengan kerangka pembangunan daerah.

2.2.3 Konsep Kelompok Sadar Wisata

1. Definisi Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata adalah lembaga-lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya adalah pelaku pariwisata yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terbentuknya lingkungan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. dari institusi.

Kehadiran Pokdarwis di setiap daerah diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pariwisata serta berkembangnya potensi wisata di lokasi tersebut. Selain itu, masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengambil peran dalam pengembangan kawasan wisata di lingkungannya. Hasilnya, tidak hanya masyarakat Pokdarwis saja yang merasakan manfaatnya, tapi juga masyarakat yang berada di wilayah sekitar.

Agar berhasil melaksanakan operasi pariwisata, perlu melibatkan semua pemain yang terlibat dalam industri pariwisata. Mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal di kawasan wisata

sangat diperlukan untuk keberhasilan pengoperasian, pengembangan, dan pembangunan pariwisata. Tidak menutup kemungkinan keberhasilan pengembangan wisata akan ditentukan oleh dukungan masyarakat. Dukungan masyarakat sangatlah penting; Oleh karena itu, perlu adanya lembaga lokal yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pariwisata di wilayahnya. Kelembagaan di tingkat lokal merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah.

Uphoff mengatakan dalam Theofilus Retmana Putra bahwa lembaga lokal adalah kelompok masyarakat lokal yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pembangunan di wilayahnya. Demikian penjelasan Uphoff. Di bidang pariwisata, ada organisasi lokal berbentuk Kelompok Sadar Wisata yang hadir. Mereka merupakan lembaga lokal yang bertanggung jawab terhadap proses pengembangan wisata di daerahnya masing-masing. Kehadiran Kelompok Sadar Wisata sebagai lembaga lokal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan atau kegiatan manajerial. Hal ini disebabkan Pokdarwis berwenang mengatur setiap pembangunan dan kegiatan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan yang diuraikan pada ayat-ayat berikut ini.

Kelompok sadar wisata merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting untuk membentuk kesadaran masyarakat akan pembangunan pariwisata di daerahnya. Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya.

Di dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata dijelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, “Kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata serta terwujudnya Saptas Pesona dalam peningkatan kewilayahan.” pembangunan melalui pariwisata dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar,” seperti dijelaskan oleh Rahim Firmansyah (2012).

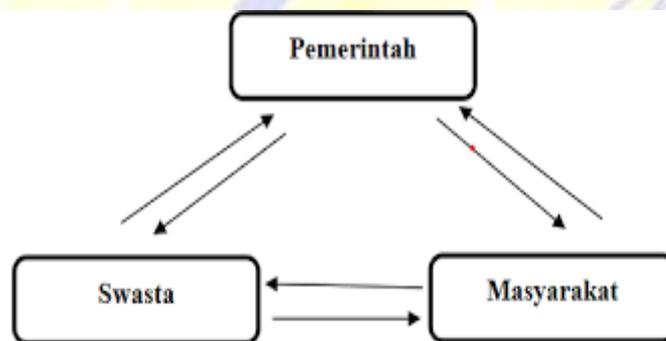
Pemikiran bahwa kelompok sadar wisata merupakan kelompok swadaya dan swadaya yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat serta bercita-cita untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional merupakan penegasan terhadap pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya. Definisi tersebut selanjutnya mengatakan bahwa kelompok kesadaran wisatawan merupakan suatu pilihan pengembangan pariwisata yang dihubungkan dengan kampanye kesadaran pariwisata. Pengembangan pariwisata dalam negeri dilakukan oleh organisasi kesadaran wisatawan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi pengembangan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swadaya masyarakat, yang keduanya berfungsi sebagai penggerak pengembangan pariwisata.

Merupakan kelompok yang dibangun atas prakarsa, kemauan, dan kesadaran masyarakat itu sendiri agar turut berperan aktif dalam menjaga dan melindungi berbagai benda dan daya tarik wisata guna mendorong perkembangan pariwisata di daerah tersebut. Kelompok ini dikenal dengan kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata dalam kapasitasnya sebagai pengelola penyelenggaraan desa wisata mampu memaksimalkan pertumbuhan desa wisata. (2013) Menurut Rosa Desiati.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok sadar pariwisata merupakan organisasi swadaya dan mandiri yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Organisasi ini mempunyai kepedulian, peran, dan tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif agar pariwisata dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terwujudnya Sapta Pesona, dan juga mempunyai tanggung jawab untuk menyukseskan pembangunan pariwisata nasional sehingga dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat yang ada disekitarnya.

Kegiatan pembangunan pariwisata, seperti halnya pertumbuhan industri lainnya, pada dasarnya memerlukan peran seluruh pemangku kepentingan yang sudah ada dan terkait dengan pariwisata. Ketika kita berbicara tentang pemangku kepentingan, yang kita maksud adalah tiga pihak yang berbeda pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dan tugas masing-masing. Masing-masing pemangku kepentingan ini tidak dapat berfungsi sendiri; sebaliknya, mereka harus berkolaborasi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang telah disepakati.

Gambar 1.1. dibawah ini menunjukkan keterkaitan dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan



Sumber: Murphy (1990)

Gambar 2.1. Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Pariwisata

Jabaran peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah menjalankan kedudukan dan fungsinya sebagai fasilitator dan pengatur kegiatan pengembangan pariwisata sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan kepadanya.
2. Swasta yang meliputi pelaku korporasi dan industri pariwisata bertanggung jawab melaksanakan tugas dan fungsinya dalam penciptaan dan/atau pelaksanaan kegiatan pariwisata. Hal ini dicapai dengan menggunakan sumber daya, uang, dan jaringan yang mereka miliki.
3. Masyarakat yang mempunyai sumber daya yang dimilikinya, meliputi kapasitas, adat istiadat, tradisi, dan budaya yang dimilikinya, tidak hanya berperan sebagai tuan rumah, namun juga mempunyai potensi untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan yang berlaku. kemampuan mereka.

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam menjamin keberhasilan pembangunan. Untuk itu, setiap upaya atau program pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan kedudukan, potensi, dan fungsi masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Hal ini diperlukan dalam rangka mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata dan menjamin keberhasilan kegiatan pengembangan pariwisata.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan guna mempersiapkan masyarakat agar memiliki kapasitas dan kemandirian yang lebih, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata di daerah.

2. Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (empowerment), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal sekaligus memperoleh manfaat baik dari kegiatan pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga dapat berperan lebih aktif.

Yang dimaksud dengan “pemberdayaan masyarakat” dapat diartikan sebagai “usaha untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku atau sebagai penerima manfaat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.” Definisi ini berlaku dalam konteks pengembangan pariwisata. Rencana Strategis Direktorat (2010)

Definisi ini menekankan pada pentingnya peran masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan, dan peran masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan.

Masyarakat merupakan aktor penting yang harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata, bersama dengan pemangku kepentingan penting lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Hal ini disebabkan karena masyarakat merupakan subjek atau pelaku pembangunan, yang berarti masyarakat merupakan pemain penting. Sebagai subyek atau pelaku, masyarakat mempunyai peran dan kewajiban untuk saling membina keberhasilan pengembangan wisata di daerahnya. Ini adalah tanggung jawab yang mereka miliki.

Karena masyarakat dianggap sebagai penerima manfaat, maka diharapkan masyarakat akan memperoleh keuntungan ekonomi yang

cukup besar dari tumbuhnya kegiatan wisata. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang menjadi perhatian.

Lingkungan dan suasana yang kondusif sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan wisata di suatu lokasi merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pembangunan pariwisata. Hal ini dicapai dalam rangka pengembangan pariwisata yang merupakan salah satu aspek fundamental keberhasilan pembangunan pariwisata. Terwujudnya kesadaran wisatawan dan sapta pesona yang terus dibangun di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata, terutama berkaitan dengan iklim atau lingkungan yang sesuai dengan pariwisata.

1. Sadar Wisata

Dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

- a) Sesuai dengan tagline Sapta Pesona, masyarakat sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai tuan rumah yang baik bagi pengunjung atau wisatawan yang berkunjung guna menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung kehadirannya.
- b) Masyarakat sadar akan hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku pariwisata atau wisatawan agar dapat pergi ke suatu lokasi wisata. Ini adalah kebutuhan mendasar untuk bersantai, dan sangat penting bagi mereka untuk mengenal dan mencintai negaranya.

Tanpa mengambil langkah-langkah dan upaya-upaya yang diperlukan untuk merintis, memperluas, mengembangkan, dan melaksanakan secara konsisten di destinasi wisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang keduanya merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan destinasi pariwisata tidak akan dapat

terwujud. secara otomatis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan secara signifikan tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam proses membangun kesadaran pariwisata dan Sapta Pesona bersama dengan pemangku kepentingan utama lainnya.

Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata yang merupakan suatu bentuk lembaga informal yang dibentuk oleh anggota masyarakat (khususnya mereka yang mempunyai kepedulian terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya) merupakan salah satu unsur masyarakat yang dianggap sebagai pemangku kepentingan. Kelompok ini berperan penting dalam proses pengembangan dan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerah.

Keberadaan Pokdarwis dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “elemen penggerak” dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana kondusif pada tingkat lokal di wilayah tersebut. Hal ini pada gilirannya secara kolektif akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan destinasi pariwisata dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata yang lebih luas di wilayah tersebut.

Peran dan kontribusi Pokdarwis harus terus didukung dan ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam mendukung pengembangan dan perluasan destinasi wisata, serta khususnya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, Pedoman Pembinaan Pokdarwis wajib menjadi pedoman bagi pemerintah baik di Pusat maupun Daerah dalam rangka memberikan arahan kepada Pokdarwis dan memfasilitasi pembentukan Pokdarwis baru.

2. Maksud Dan Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

1. Maksud Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, Penggerak dan komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat sekitar destinasi wisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi pengembangan pariwisata, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi tujuan dari usaha khusus ini.
2. Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kemampuan bersinergi dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan penting dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan wisata di daerah, serta kemampuan meningkatkan status dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengembangan pariwisata.
 - b. Membangun dan mengembangkan sikap positif dan dukungan dari masyarakat penyelenggara acara dengan mencontohkan prinsip-prinsip Sapta Pesona yang bertujuan untuk mendorong perluasan dan pengembangan pariwisata di daerah, serta manfaat pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat, masyarakat dan wilayah secara keseluruhan.
 - c. Memperkenalkan, melindungi dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di setiap lokasi.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok sadar wisata Berbagai kegiatan yang dapat dijadwalkan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan membangun organisasi kelompok sadar wisata termasuk dalam lingkup kegiatan yang disini disebut kegiatan kelompok sadar wisata.

4. fungsi kelompok sadar wisata

Secara umum, fungsi kelompok sadar wisata dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

1. Sebagai penggerak kesadaran wisata dan menangkap keindahan lingkungan lokasi destinasi wisata.
2. Dalam rangka membantu pemerintah dan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan dan menumbuhkan pariwisata sadar di daerahnya masing-masing.

5. Lingkup kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Lingkup kegiatan Kelompok Sadar Wisata yang dimaksud disini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

1. Membuat dan melaksanakan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok sadar wisata tentang industri pariwisata.
2. Menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota dalam pengelolaan bidang usaha yang berhubungan dengan pariwisata.
3. Untuk mempromosikan dan mendorong masyarakat menjadi tuan rumah yang unggul dan mendukung operasional wisata di wilayah mereka, penting untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang dapat mencapai hal ini.
4. Menciptakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menggugah dan mendorong masyarakat untuk berupaya mewujudkan Sapta Pesona guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan daya tarik daya tarik wisata lokal.
5. Mengumpulkan informasi, mengolahnya, dan menyediakannya kepada masyarakat dalam rangka memberikan layanan informasi wisata.

6. Berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata di wilayah sekitar dengan memberikan masukan kepada otoritas pemerintah.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kelompok sadar wisata meliputi mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepariwisataan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, mengelola dan memberikan layanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat, serta memberikan saran atau masukan kepada pemerintah daerah dalam rangka pengembangan pariwisata di daerah tersebut. .. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pariwisata.

6. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata

Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terdiri dari pembina, penasehat, pimpina, sekreteriat, anggota dan seksi-seksi (antara lain: keamanan dan ketertiban, kebersihan dan keindahan, daya tarik wisata dan ketenangan, hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha).

Besarnya struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata ditentukan oleh jumlah anggota. Kelompok Sadar Wisata dengan jumlah anggota yang cukup besar dapat dilengkapi dengan beberapa seksi yang menangani bidang-bidang kegiatan yang berlainan, acuan dan peraturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Sedangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan jumlah relatif kecil dapat dilengkapi dengan hanya dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Agar masing-masing pihak mempunyai pemahaman yang jelas mengenai gambaran berbagai tanggung jawab dan wewenangnya,

maka hubungan dan koordinasi pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dilakukan secara menyeluruh dan dituangkan dalam struktur organisasi yang sistematis.

7. Tujuan dan Sasaran Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata

1. Memberikan petunjuk pembentukan dan penumbuhan kelompok sadar pariwisata yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait dengan pariwisata.
2. Meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerahnya dan mendorong lebih banyak keterlibatan masyarakat dalam prosesnya.

Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas peran Kelompok Sadar Pariwisata dan kontribusi yang mereka berikan terhadap pengembangan pariwisata di daerah mereka. Meningkatkan kualitas pendampingan dan pemberdayaan yang diberikan kepada Kelompok Sadar Wisata oleh pihak-pihak terkait dalam rangka mendorong pertumbuhan pariwisata daerah.

8. Peran Kelompok Sadar Wisata

Pada hakikatnya kegiatan pembangunan pariwisata sama seperti pembangunan di sektor lain. Penting bagi seluruh pemangku kepentingan saat ini dan pihak-pihak yang terkait dengan mereka untuk berperan. Masyarakat hanyalah salah satu pemangku kepentingan yang memainkan peran penting dan mempunyai tujuan penting. Masyarakat dengan sumber daya yang dimilikinya, baik adat istiadat, tradisi, dan budaya, serta kapasitas yang dimilikinya, tidak hanya mempunyai kemampuan untuk berfungsi sebagai tuan rumah, namun juga mempunyai peluang untuk berperan serta sebagai pemain dalam pengembangan pariwisata. kemampuan mereka. Kelompok Sadar Wisata yang juga dikenal dengan Pokdarwis merupakan organisasi swadaya berbasis masyarakat yang konsen terhadap pertumbuhan pariwisata di wilayah daerahnya. Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis mempunyai peranan penting dan

mempunyai kedudukan penting dalam pengembangan pariwisata, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai subyek atau pelaku pembangunan

Sebagai subyek atau pelaku pembangunan, yaitu Masyarakat merupakan pemain kunci yang harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata, serta pemangku kepentingan yang mempunyai peran dan memiliki hubungan yang erat baik dari pemerintah maupun dunia usaha. Masyarakat mempunyai tugas dan kewajiban untuk secara kolektif mendorong keberhasilan pengembangan wisata di wilayahnya, dan hal ini khusus terjadi pada skenario ini.

2. Sebagai penerima manfaat

Sebagai penerima manfaat berarti bahwa masyarakat Kami berharap dengan tumbuhnya kegiatan pariwisata dapat memperoleh nilai dan keuntungan ekonomi yang besar, yang pada akhirnya akan membawa peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang menjadi perhatian. Alhasil, kehadiran Kelompok Sadar Wisata menumbuhkan keyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat membawa perbaikan pada keuangan mereka.

3. Sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif

Salah satu aspek mendasar dalam keberhasilan membangun kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Suatu masyarakat mempunyai tugas dan kewajiban untuk berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan atau pengunjung, dan tugas tersebut adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang bermanfaat bagi tempat tinggalnya. Melalui terciptanya lingkungan dan suasana hati yang

kondusif diharapkan pengunjung mempunyai rasa nyaman dan tidak bosan selama berada di lokasi wisata ini.

4. Mewujudkan Sapta Pesona dalam Masyarakat

Sapta pesona adalah unsur penting yang harus diwujudkan bagi terwujudnya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Unsur sapta pesona meliputi: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Jelas sekali bahwa hal tersebut tidak mungkin tercapai tanpa mengambil langkah-langkah yang diperlukan dan melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk merintis, memperluas, mengembangkan, dan menerapkannya secara teratur. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan destinasi wisata. Untuk memastikan bahwa kelompok kesadaran wisatawan, yang merupakan salah satu kekuatan paling berpengaruh di masyarakat, berperan dalam aktualisasi Sapta Pesona. Tak ayal, berdirinya Sapta Pesona akan membawa dampak baik bagi destinasi wisata ini. Hal ini karena berpotensi meningkatkan daya tarik lokasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah pengunjung.

2.2.4 Teori Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Paturusi, 2001). Menurut Yoeti (2001 dalam Suwarti dan Yuliamir (2017)) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.

Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Dalam melaksanakan semua kegiatan wisata, manusia adalah fokus utama.
2. Tempat merupakan komponen fisik yang berfungsi sebagai wadah bagi segala aktivitas yang berhubungan dengan pariwisata.
3. Lamanya waktu yang diperlukan pengunjung untuk sampai ke suatu daerah tujuan wisata disebut dengan waktu.

Menurut Yoeti , dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Dalam konteks pariwisata, keberlanjutan ekologi mengacu pada kapasitas suatu pembangunan untuk menjamin kelangsungan keberadaan pariwisata.
2. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan dan kebudayaan, pertumbuhan pariwisata harus dibarengi dengan perluasan peran masyarakat dalam aspek kebudayaan dan kehidupan sehari-hari.
3. Pembangunan pariwisata yang berkontribusi terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang keberlanjutan ekonomi.
4. Dalam rangka meningkatkan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, perlu disediakan wadah bagi masyarakat untuk menumbuhkan perjalanan wisata di masyarakat.

Mengembangkan pariwisata merupakan suatu hal yang sangat memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pekerjaan pembangunan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana awal dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Peningkatan perekonomian

suatu daerah atau bangsa menjadi motivasi utama dalam melakukan pengembangan pariwisata. (Santi, 2010).

2.2.5 Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitas- fasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata. Menurut Suwanto (2004), untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdiri dari :

1. Pemasaran dan promosi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperkenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai daya tarik wisata yang terdapat pada suatu wilayah tertentu.
2. Aksesibilitas mengacu pada keadaan jalan yang akan dilalui wisatawan untuk mencapai tujuan yang ingin mereka kunjungi. Kehadiran akses jalan yang sangat baik dan mulus tentu menarik perhatian banyak orang yang datang.
3. Kawasan pariwisata adalah kawasan wisata yang wajib dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Pembangunan ini mencakup penyediaan infrastruktur dan fasilitas penting yang diperlukan untuk pariwisata. Hal ini berguna untuk memperkuat kehadiran objek wisata tersebut.
4. Berbagai bentuk daya tarik wisata di suatu tempat antara lain gunung, pantai, situs budaya atau keagamaan, dan aktivitas lain yang menarik wisatawan.
5. Produk yang berkaitan dengan pariwisata mencakup semua yang ditawarkan pariwisata. Baik dari segi fasilitas yang ditawarkan maupun sarana dan prasarana lain yang menunjangnya.
6. Pengembangan pariwisata merupakan topik yang sangat menekankan pada sumber daya manusia. Istilah "kelompok sadar pariwisata" mengacu pada sumber daya manusia yang

berkumpul untuk membentuk organisasi dengan tujuan mempromosikan pengembangan pariwisata.

7. kampanye kesadaran pariwisata nasional adalah sesuatu yang dilakukan dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan pariwisata. Selain itu, setiap pemerintah daerah biasanya membentuk kelompok sadar wisata yang beranggotakan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata.

Berdasarkan hasil dari rapat Koordinator Pemerintah Pusat dan Daerah yang dilakukan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), menjelaskan bahwa ada 6 strategi pengembangan pariwisata yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Mempercepat penyelesaian infrastruktur.
2. Mendorong pengembangan atraksi wisata.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana
4. Meningkatkan dan memperkuat pemasaran pariwisata.
5. Mendorong masyarakat untuk siap berinvestasi.
6. Mengembangkan proses standar pengelolaan sumber daya yang berkaitan dengan pariwisata.

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Cooper and Jakson , tahapan tersebut terdiri dari:

- a. Ada keterkaitan antara tahap eksplorasi dan tahap penemuan, yaitu penemuan suatu lokasi yang berpotensi menarik pengunjung baru, pelaku pariwisata, dan pemerintah. Lokasi yang sulit dijangkau namun banyak dicari oleh sejumlah wisatawan yang benar-benar tertarik karena belum ramai pengunjung sering kali menjadi lokasi yang paling sedikit menarik pengunjung. Wisatawan tertarik pada daerah yang tidak kotor dan tenang.

B. Tahap keterlibatan diikuti dengan tahap pengendalian lokal, yang sering dilakukan oleh masyarakat adat. Pada titik ini, ada langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat lokal, pengunjung mulai mempromosikan lokasi wisata, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.

C. Tahap pertumbuhan yang berada di bawah kendali lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah wisatawan yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masuknya bisnis pariwisata dari luar negeri dan popularitas destinasi wisata sama-sama menimbulkan kerugian terhadap lingkungan alam dan sosial budaya, oleh karena itu perlu adanya intervensi pengendalian baik oleh otoritas lokal maupun nasional. Cukup sulit bagi lembaga-lembaga lokal untuk memberikan hasil melalui pengawasan.

D. Melambatnya laju ekspansi kunjungan wisatawan merupakan indikasi telah terjadi tahap konsolidasi. Hiburan dan beragam atraksi wisata hanyalah dua contoh dari berbagai jenis bisnis terkait pariwisata yang dapat ditemukan di sektor pariwisata.

e. Tahap stabilitas, disebut juga stagnasi, telah mencapai puncak jumlah wisatawan, dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena sudah tidak menarik lagi. Pengunjung berulang dan pebisnis memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di sana. Saat ini, sektor pariwisata sedang berupaya keras untuk menjaga jumlah pengunjung tetap tinggi. Kawasan ini diperkirakan akan menghadapi tantangan besar terkait dengan lingkungan alam dan sosial budaya.

F. Tahap Deskripsi Kualitas Mayoritas wisatawan telah mengalihkan liburannya ke lokasi lain yang populer di kalangan wisatawan. Kawasan ini telah berkembang menjadi destinasi wisata singkat yang sering dikunjungi sepanjang hari atau akhir pekan. Tempat wisata tertentu telah menyesuaikan tampilan dan fungsinya untuk mengakomodasi berbagai kegunaan baru. Untuk

itu diperlukan upaya pemerintah saat ini untuk merevitalisasinya. Pada tahap revitalisasi, penting untuk mempertimbangkan kemungkinan mengubah kawasan pariwisata menjadi pasar baru, mengembangkan saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak uang tunai atau kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta. Pada setiap langkah pengembangan pariwisata, penting untuk mempertimbangkan unsur-unsur yang dapat membantu atau menghambat proses pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan guna memudahkan dalam mengidentifikasi program pembangunan di suatu daerah atau bangsa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.

2.3 Daya Tarik Wisata

2.3.1 Definisi Daya Tarik Wisata

Objek wisata merupakan Suatu kawasan yang dicirikan sebagai kondisi alam dan perwujudan kreativitas manusia, cara hidup, seni budaya, dan sejarah, serta merupakan lokasi yang mempunyai daya tarik bagi pengunjung untuk datang (Nurisjah (2004) lihat Sachmud (2008)), merupakan basis utama pertumbuhan tempat pariwisata. Sementara itu, daya tarik wisata diartikan sebagai setiap dan seluruh manifestasi dan presentasi alam dan budaya yang dapat dilihat, dialami, dan dinikmati oleh wisatawan di suatu kawasan wisata. Menurut Suwantoro, daya tarik wisata atau disebut juga objek wisata merupakan potensi yang mendorong kehadiran masyarakat ke suatu lokasi wisata.

Secara umum daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada keberadaan sumber daya yang dapat menimbulkan perasaan senang, indah, nyaman dan bersih, aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, adanya ciri-ciri khusus atau spesifikasi yang langka, yang menunjang sarana dan prasarana untuk

melayani wisatawan yang hadir, serta mempunyai daya tarik yang tinggi karena keindahan alamnya atau nilai keistimewaan suatu benda hasil karya manusia pada masa lampau. “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan,” lanjut Yoeti. “Atraksi wisata adalah salah satu jenis atraksi.” Di sisi lain, pengunjung tidak diharuskan membayar untuk melihat atau mengamati lokasi wisata. Anda perlu melakukan persiapan terlebih dahulu untuk mengunjungi tempat wisata, meskipun Anda juga bisa mengunjungi tempat wisata tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu. Barang-barang dan seluruh daya tarik wisata yang ditampilkan merupakan alasan utama seseorang datang mengunjungi suatu lokasi tertentu, dan keaslian lokasi tersebut penting untuk dijaga agar pengunjung hanya dapat melihat dan merasakan objek dan daya tarik wisata saja. lokasi tertentu itu. Daya tarik wisata, khususnya agrowisata, tidak terbatas pada hal-hal yang berskala besar seperti kawasan perkebunan; sebaliknya, mereka juga dapat ditemukan dalam ukuran yang lebih kecil, karena keunikannya, berpotensi menjadi tempat wisata yang menarik.

Selama sepuluh tahun terakhir, terdapat tren peningkatan yang konsisten dalam pertumbuhan pariwisata baik di Indonesia maupun internasional. Komoditas pertanian di pedesaan (antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan) dengan keanekaragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat dengan kekayaan budaya yang sangat beragam merupakan potensi besar untuk pengembangan pariwisata dalam bentuk agrowisata. Agrowisata diharapkan dapat menjadi alternatif pemanfaatan sumber daya sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan tanpa merusak lingkungan guna menjaga kelestarian sumber daya alam dan

lingkungan hidup (Amalya, 2010). Baik ditinjau dari pola tanam maupun kalender tanam yang dilakukan oleh masyarakat (petani) atau kegiatan pertanian dalam arti luas yaitu segala kegiatan untuk kelangsungan hidup manusia yang berkaitan dengan pemanenan energi surya dari tingkat primitif, kegiatan pertanian di kawasan agrowisata meningkatkan tingkat ketertarikan pengunjung karena sifatnya yang khas. (pemburu dan peramu) terhadap model pertanian yang efisien dan kompleks, seperti kegiatan pertanian lahan kering, sawah, palawija, perkebunan, hutan, pekarangan, tegalan, tegalan, dan jenis lahan pertanian lainnya. Kegiatan pertanian tersebut meliputi penyiapan lahan, penanaman benih, pengelolaan lahan, pemanenan tanaman, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil pertanian (Nurisjah 2001) lihat Amalya (2010).

2.3.2 Jenis Daya Tarik Wisata

Menurut Mappi (2001) dalam Pradikta (2013), daya tarik wisata dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Adalah sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik wisata. Potensi wisata alam dibagi dalam 4 kawasan yaitu: flora fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem seperti laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, air terjun dan lainnya

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Adalah suatu daya tarik wisata yang memperlihatkan kekhasan daerah suatu destinasi contohnya: tari-tari (tradisional), music (tradisional), upacara adat, cagar budaya, museum, adat istiadat lokal, dan lainnya

3. Daya Tarik Wisata Buatan

Adalah suatu daya tarik yang muncul dari hasil karya manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, contohnya: saran dan fasilitas olahraga,

hiburan (sulap, akrobat), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat perbelanjaan, dan lainnya

2.3.3 Tinjauan tentang Pokdarwis

1. Pengertian Pokdarwis

Pokdarwis merupakan lembaga yang bergerak di tingkat masyarakat dan beranggotakan para pelaku pariwisata yang peduli dan bertanggung jawab. Mereka berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. industri pariwisata.

Tujuan dari kelompok informal ini adalah sebagai wadah pertukaran ide, kegiatan, perdebatan, dan pengembangan guna mencapai tujuan mentransformasikan wilayah di Kabupaten Lampung Selatan menjadi dusun wisata yang bercirikan adanya kegiatan. dan atraksi yang menarik wisatawan. Sebagai wujud gagasan membangun potensi wisata berbasis masyarakat, pengembangan kelompok sadar wisata mulai dilakukan oleh pemerintah daerah. Ini adalah perwujudan dari gagasan tersebut. Tujuan dibentuknya Pokdarwis ini adalah untuk mengedukasi masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata tentang pentingnya partisipasi langsung masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan daya tarik wisata di setiap daerah.

2. Tujuan Pembentukan Pokdarwis

a. Maksud pembentukan Pokdarwis

Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam Upaya meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata atau lokasi daya tarik wisata agar mampu berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi

pengembangan pariwisata, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaatnya. yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

b. Tujuan pembentukan pokdarwis

Tujuan dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai berikut :

- a) memungkinkan masyarakat untuk bersinergi dan menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan penting dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan wisata di daerah, serta meningkatkan status dan peran masyarakat sebagai subjek atau pemain penting dalam proses pengembangan pariwisata.
- b) Terwujudnya cita-cita Sapta Pesona bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata daerah, serta manfaat pariwisata bagi perkembangan daerah dan kesejahteraan masyarakat, merupakan langkah kedua dalam proses membangun dan membina hal-hal positif. sikap dan dukungan dari masyarakat yang menjadi tuan rumah acara tersebut.
- c) Promosi, pelestarian, dan pemanfaatan potensi daya tarik wisata di setiap daerah.

3. Konsep Pembinaan Pokdarwis

Konsep pembinaan Pokdarwis dalam buku pedoman Pokdarwis adalah sebagai berikut :

a) Tujuan pembinaan Pokdarwis

Tujuan pembinaan Pokdarwis adalah Pokdarwis hendaknya mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kedudukan, fungsi, dan kedudukannya dalam konteks pengembangan wisata di daerahnya. Selain itu, Pokdarwis harus memiliki kapasitas yang lebih besar dan keterlibatan aktif dalam

industri pariwisata, khususnya dalam hal mencapai kesadaran pariwisata dan pesona wisata.

b) Sasaran pembinaan Pokdarwis

Sasaran pembinaan Pokdarwis adalah peningkatan kapasitas dan kualitas perannya, penumbuhan Pokdarwis di daerah-daerah yang mampu bersinergi dengan pemangku kepentingan, serta terciptanya database yang memadai mengenai Pokdarwis sebagai landasan perencanaan program pembangunan dan pemberdayaan Pokdarwis dalam mendukung pengembangan pariwisata merupakan hal-hal yang perlu dilakukan. perlu dilakukan.

c) Bentuk Pembinaan Pokdarwis

Bentuk pembinaan Pokdarwis dapat dibagi menjadi 2 model pembinaan, yaitu pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung. Dalam konteks pembinaan, pembinaan langsung adalah pembinaan yang berlangsung dalam bentuk kontak langsung dan tatap muka antara staf pelatih dengan Pokdarwis yang merupakan individu yang dibina. Pembinaan langsung semacam ini dapat dilakukan melalui ceramah, debat, pendidikan dan pelatihan, seminar, lomba, jambore, dan kegiatan serupa lainnya. Sedangkan pembinaan tidak langsung adalah pembinaan yang dilakukan oleh komponen pembinaan melalui pemanfaatan media massa (baik media cetak maupun media elektronik) maupun media publikasi lainnya seperti pemasangan iklan melalui TV dan surat kabar, baliho, poster, spanduk, dll.

d) Unsur Pembina Kegiatan Pembinaan

Unsur Pembina Pokdarwis terdiri dari pemerintah, baik ditingkat Pusat maupun tingkat Daerah, serta unsur lain (pihak swasta atau kalangan industri pariwisata maupun asosiasi pariwisata). Tanggung jawab dinas di Kabupaten Kota atau

Kabupaten yang membidangi pariwisata adalah sebagai pembina langsung Pokdarwis di komunitasnya masing-masing. Perlu diketahui bahwa pemerintah yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta instansi tingkat provinsi yang bertanggung jawab di bidang pariwisata berperan sebagai pembina tidak langsung bagi Pokdarwis di daerah. Lembaga-lembaga ini memfasilitasi atau mendorong tumbuhnya Pokdarwis di daerah.

2.3.4 Pengertian ekowisata

A. Pengertian Ekowisata

Menurut Suwanto (2002), ekowisata adalah berbagai kegiatan yang memanfaatkan kemungkinan yang ditawarkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Sedangkan objek wisata alam merupakan sumber daya alam yang mempunyai potensi menarik dan menarik pengunjung. Hal-hal tersebut dirancang untuk mendorong kecintaan terhadap alam melalui aktivitas alam dan setelah bercocok tanam. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wisata alam adalah pemanfaatan sumber daya alam yang ditata sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan perasaan kenikmatan, rasa keindahan, kenyamanan dan kebersihan melalui pemanfaatannya. melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagai daya tarik.

Robby (2001) berpandangan bahwa wisata alam adalah suatu jenis perjalanan yang dilakukan di lokasi yang berkaitan dengan alam. Lokasi tersebut antara lain gunung, hutan, gua, lembah, sungai, pantai, lautan, air terjun, danau, lembah sempit, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah usulan definisi ekowisata yang pertama kali dikemukakan oleh kelompok yang dikenal dengan nama

The Ecotourism Society: Pariwisata berkelanjutan, yang sering disebut dengan ekowisata, adalah jenis pariwisata yang melibatkan kunjungan ke kawasan alam dengan tujuan melindungi lingkungan, sebagai serta kehidupan dan kesejahteraan orang-orang yang tinggal di sana. hidup disana. Ekowisata pertama kali dilakukan oleh pengunjung pecinta alam yang menginginkan tempat wisata tetap terjaga kelestarian alamnya dan mampu menghidupi dirinya sendiri, dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan kesejahteraan penduduk setempat.

Berdasarkan pemikiran di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ekowisata merupakan salah satu jenis wisata ramah lingkungan. Hal ini dilakukan dengan mengutamakan isu perlindungan alam serta faktor pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

B. Konsep Ekowisata

Indonesia sebagai negara megabiodiversity nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Sejumlah individu, antara lain Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn, dan Van Steines, memulai perjalanan eksplorasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang keadaan yang ada di wilayah lain di benua itu. Perjalanan ini menandai dimulainya perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan kesulitan. Wisatawan pemberani ini melakukan perjalanan ke alam, yang menandai awal perjalanan ekowisata mereka. Ada beberapa perjalanan tersebut yang tidak memberikan kontribusi terhadap pelestarian tempat alam, budaya asli, atau

hewan langka, seperti yang diungkapkan oleh Lascurain (1993).

Saat ini, ekowisata telah mendapatkan popularitas. Dengan perjalanan ini, Anda tidak hanya berkesempatan melihat burung, menunggang kuda, dan menelusuri rute di alam liar; Anda juga akan berkesempatan untuk belajar tentang gagasan melindungi hutan dan masyarakat yang tinggal di sana. Oleh karena itu, ekowisata merupakan perpaduan sejumlah kepentingan berbeda yang bermula dari kepedulian terhadap lingkungan, perekonomian, dan masyarakat. Ekowisata dan konservasi mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Oleh karena itu, ekowisata sering dianggap sebagai jenis pariwisata yang bertanggung jawab.

Merupakan tempat untuk menjelajahi lingkungan tropis lembab yang tersebar di kepulauan Indonesia. Tempat-tempat yang melayani wisata ekologi dapat memperoleh manfaat yang paling potensial dari faktor ekologi, sosial budaya, dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola, dan pemerintah.

C. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Ekowisata adalah pengelolaan lingkungan hidup dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sedangkan konservasi adalah upaya melindungi kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk masa kini dan masa depan. Ekowisata adalah bidang yang menjadi lebih populer. Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources) yang menyatakan bahwa konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memanfaatkan biosfer dalam upaya

menghasilkan hasil yang besar dan berkelanjutan baik untuk kehidupan saat ini maupun masa depan. generasi dan generasi yang akan datang.

Sementara itu, kawasan alami menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh para ekowisata. Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata, dan Taman Berburu merupakan contoh kawasan konservasi yang dapat difungsikan sebagai tempat wisata. Namun, kawasan hutan lainnya, seperti hutan lindung dan hutan produksi, juga dapat dieksploitasi untuk pengembangan ekowisata asalkan di dalamnya terdapat benda-benda alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada ekowisata. Tempat-tempat alami seperti sungai, danau, rawa, ekosistem gambut, dan muara sungai berpotensi dimanfaatkan untuk tujuan ekowisata. Daerah hulu juga merupakan lokasi yang potensial. Mempertahankan lahan pada kondisi alaminya adalah strategi yang harus diterapkan di lapangan.

Perspektif lebih lanjut adalah bahwa ekowisata harus mampu menjamin kelestarian lingkungan alam. Berikut alasan untuk memastikan tercapainya keberlanjutan:

- a) memastikan bahwa proses ekologi yang terus menopang sistem kehidupan tetap terjaga pada kondisinya saat ini.
- b) Menjamin kelestarian keanekaragaman hayati.
- c) Memastikan bahwa hewan-hewan yang terancam punah dan lingkungan di mana mereka hidup dilestarikan dan dimanfaatkan.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua strategi tersebut dilakukan dengan tujuan melestarikan

sumber daya dan bukan memanfaatkannya. Tidaklah tepat jika kita mengambil cara sebaliknya.

Lalu ada strategi tambahan yaitu memihak masyarakat lokal agar mereka mampu melestarikan budayanya sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, Eplerwood menawarkan gagasan terkait hal ini:

Sangatlah penting untuk menciptakan dana dan resonansi manusia untuk tujuan pengelolaan kawasan lindung dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan di wilayah sekitarnya. Menetapkan pajak konservasi sebagai sarana pembiayaan langsung kebutuhan daerah dan masyarakat yang berada di sana merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan.

D. Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan. Pertama, aspek pasar, lalu aspek destinasi. Pengembangan ekowisata dilakukan dengan menggunakan konsep yang didorong oleh produk. Meskipun faktor pasar harus tetap diperhatikan, namun tetap dilakukan upaya untuk menjamin sifat, perilaku, dan karakteristik daya tarik wisata alam dan budaya, serta objeknya sendiri, agar dapat menjamin keberlangsungan dan kelestariannya.

Pada hakikatnya ekowisata, yaitu jenis pariwisata yang memelihara dan memanfaatkan lingkungan hidup dan budaya masyarakat, jauh lebih berat dari sekedar berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan pelestarian alam, pengembangan ekowisata yang berwawasan lingkungan hidup jauh lebih pasti dibandingkan pembangunan berkelanjutan. Karena ekowisata tidak mencakup eksploitasi alam, maka ekowisata hanya memanfaatkan manfaat yang disediakan alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan, fisiologis, dan psikologis pengunjung. Untuk lebih spesifiknya, ekowisata adalah jenis pariwisata yang pada akhirnya mengarah pada metaturisme dalam beberapa cara berbeda. Ekowisata bukan tentang menjual lokasi; sebaliknya, ini tentang menjual pola pikir. Jika hal ini diperhatikan, ekowisata tidak akan mengalami kejenuhan pasar.

E. Prinsip Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karena itu, ada sejumlah aturan yang harus dipatuhi untuk mewujudkan ekowisata. Dengan asumsi bahwa semua prinsip ini diterapkan, ekowisata memastikan bahwa pembangunan berbasis masyarakat akan menghasilkan pembangunan yang ramah lingkungan.

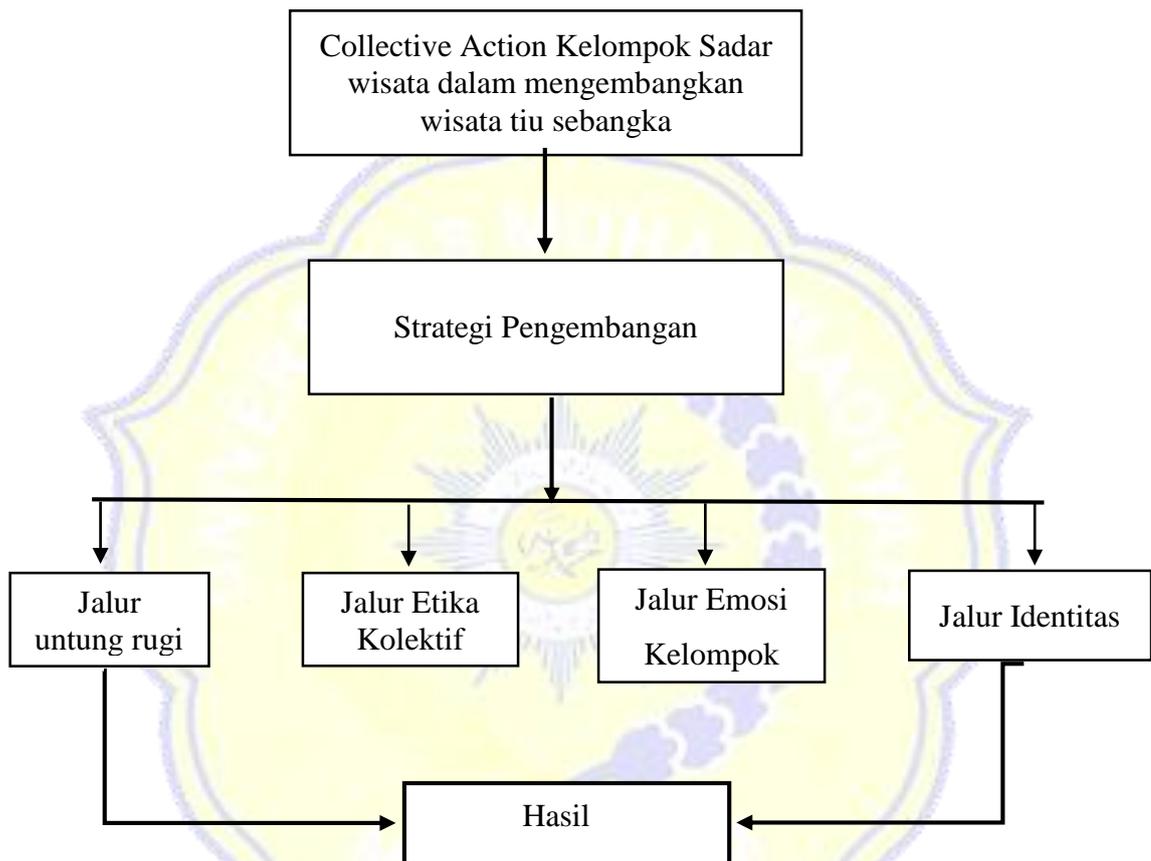
Berikut cita-cita yang dianut oleh Masyarakat Ekowisata:

Strategi pencegahan dan mitigasi yang disesuaikan dengan sifat dan kepribadian budaya dan alam setempat harus diterapkan untuk menghindari dan mengatasi kerusakan lingkungan dan budaya yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata. Pendidikan adalah kunci perlindungan lingkungan. Baik pengunjung maupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya harus disadarkan akan pentingnya konservasi. Proses pengajaran ini dapat dilakukan secara langsung di lingkungan alam. Pendapatan langsung untuk daerah yang bersangkutan. Melakukan pengaturan agar daerah yang dimanfaatkan untuk kegiatan seperti ekowisata dan penyelenggaraan kawasan konservasi dapat memperoleh pendapatan atau pendapatan langsung. Pembangunan, pelestarian, dan peningkatan kualitas kawasan konservasi alam dapat dilakukan secara langsung melalui penggunaan retribusi dan pajak konservasi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan. Untuk merencanakan pertumbuhan

ekowisata, masyarakat diminta turut serta. Selain itu, diharapkan masyarakat juga terlibat aktif dalam proses pengawasan. Keuntungan bagi rakyat. Manfaat nyata yang diberikan oleh kegiatan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat memotivasi individu untuk melakukan bagian mereka dalam melindungi kawasan alam. Demi menjaga keharmonisan dengan alam. Lingkungan alam harus dilestarikan selaras dengan segala upaya pembangunan, termasuk pembangunan gedung-gedung dan pembangunan utilitas. Apabila ada upaya untuk mengganggu tatanan alam, maka produk wisata ekologis tersebut akan mengalami dampak yang merugikan. Penggunaan minyak bumi harus dihindari sebisa mungkin, tumbuh-tumbuhan dan hewan harus dilestarikan, dan keaslian budaya masyarakat harus dilestarikan. Kemampuan lingkungan untuk melakukan transportasi. Secara umum daya dukung lingkungan alam agak lebih rendah dibandingkan dengan daya dukung tempat yang tercipta. Daya dukung merupakan faktor yang menentukan besarnya permintaan, meskipun mungkin cukup tinggi. Ada pilihan bagi sebagian besar masyarakat di negara ini untuk mendapatkan uang. Uang asing dan belanja wisatawan didorong untuk dinikmati sebesar-besarnya oleh pemerintah suatu negara, negara bagian, atau pemerintah daerah setempat dalam hal kawasan lindung ditetapkan untuk ekowisata oleh pemerintah.

2.4 Kerangka Berfikir

Gambar : Kerangka berfikir tentang Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Wisata Tiu Sebangka Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa



2.4.1 Definisi Konseptual

Kegiatan pariwisata harus melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan terkait, meliputi pemerintah, swasta dan masyarakat sesuai fungsinya masing-masing. Ketiga pihak yang terlibat dalam proses pembangunan perlu berkolaborasi untuk mencapai dan memenuhi maksud dan tujuan mereka. Agar masyarakat mempunyai kompetensi dan kemandirian yang diperlukan untuk berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata di tingkat lokal, regional, dan nasional, maka masyarakat

bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pariwisata yang berdampak pada pembangunan pariwisata. komunitas itu sendiri.

Karena dukungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, maka diperlukan lembaga-lembaga lokal yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pariwisata di daerahnya masing-masing. Salah satu lembaga lokal yang dapat ditemukan dalam industri pariwisata dikenal sebagai Pokdarwis, yang merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis sebagai lembaga daerah berperan sebagai salah satu komponen penggerak dalam mewujudkan lingkungan dan suasana kondusif di wilayahnya. Hal ini terutama disebabkan karena Pokdarwis mempunyai kewenangan untuk mengendalikan pengembangan dan kegiatan pengembangan wisata sesuai dengan peraturan yang ada.

Agar Pokdarwis dapat berperan lebih efektif dalam menggalang keterlibatan masyarakat serta menciptakan lingkungan dan iklim yang sesuai bagi tumbuh kembangnya kegiatan wisata, maka perlu terus didukung dan dipromosikan keberadaan Pokdarwis. “Kelompok Sadar Wisata merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar,” bunyi pernyataan misi Kelompok Sadar Wisata.

Kelompok Sadar Wisata merupakan sebuah lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat Mapin Kebak di Kecamatan Alas Barat yang mempunyai kepedulian terhadap pertumbuhan pariwisata di Tiu Sebangka. Karena merekalah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata di Mapin Rea, maka Kelompok Sadar Wisata

ini wajib mampu menunaikan tanggung jawabnya agar dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Khususnya memperkuat industri pariwisata yang sudah ada dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

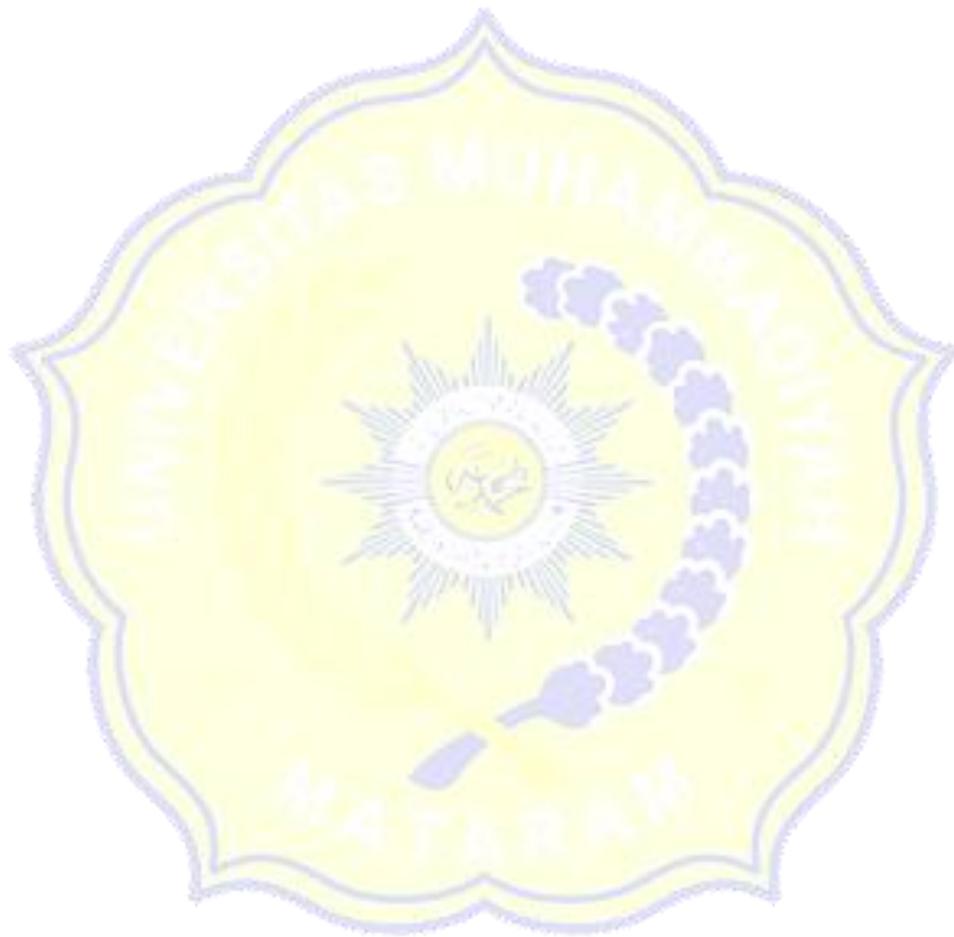
2.4.2 Definisi Operasional

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Variable	Indikator	Sub indicator
1	Collective Action	Jalur Untung Rugi	Menetapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti, konservasi alam, dan pemantauan dampak lingkungan pariwisata.
		Jalur Etika Kolektif	Proses kognitif dan efektif seorang individu akan dipengaruhi oleh dampak kelompok, yang mengakibatkan orang tersebut lebih cenderung mempertimbangkan partisipasi dalam tindakan kolektif.
		Jalur Emosi Kelompok	Pemikiran rasional karena emosi memberikan informasi penting mengenai pemahaman terhadap lingkungan pariwisata dalam pengambilan keputusan yang baik harus memperhatikan atau menerapkan pemikiran dan persamaan serta melihat situasi dan kondisi
		Jalur Identitas	Ini adalah hubungan yang terjalin antara individu dan kelompok dalam kasus khusus ini. Ketika ikatan antara individu dan kelompok semakin kuat, maka semakin besar kemungkinan individu-individu tersebut akan bergabung dalam

		aksi kolektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.
--	--	--

Sumber : Diolah Oleh Penulis



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif. Dapat didefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif untuk memahami yang ada di lapangan dengan menggambarkan, mengungkapkan, kemudian menjelaskan dengan menyajikan secara deskriptif. Peneliti hendaknya mempelajari objek penelitian secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan alamiahnya. Ini adalah gagasan paling signifikan yang harus dipertimbangkan saat mengumpulkan data.

Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam terwujudnya fungsi Kelompok Sadar Wisata di Desa Mapin Rea. Hal ini dapat dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mapin Rea kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. Kawasan dianggap cocok untuk menjadi objek penelitian karena merupakan kawasan yang menjadi destinasi baru pada pariwisata Mapin Rea. Alasan lain penetapan lokasi penelitian ini adalah ketersediaan data di lokasi.

3.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023

3.4. Sumber Data

Untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sebagai berikut :

- a. Data Primer yakni berupa data pokok yang diperoleh langsung dari lapangan atau melalui hasil wawancara dari yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Desa Mapin Rea.
- b. Data Sekunder yakni adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder didapat berdasarkan data instansi dan sumber terkait, termasuk terhadap data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejenis.

3.5. Teknik Penentuan Narasumber

Dalam penelitian ini peneliti akan mengerucutkan narasumber sehingga mendapat informasi yang akurat. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik sampling khususnya purposive sampling dalam penelitian ini. Cara pemilihan narasumber menggunakan purposive sampling mengambil subjek tidak berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Pemilihan narasumber dengan cara ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi

Dalam hal ini peneliti memilih narasumber yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Table 3.5 Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Jumlah
1	Kepala desa	1
2	Masyarakat	5
3	Wisatawan	5
4	Kepala dusun	5
TOTAL		16

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Proses pengumpulan informasi yang diperlukan merupakan salah satu proses dalam proses penelitian. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan jika tidak menguasai metode pengumpulan datanya. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seringkali dilakukan dalam setting alamiah (natural events), dengan sumber data utama dan prosedur pengumpulan data sebagian besar terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berikut ini adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang terorganisir dan terfokus dengan tujuan mengamati dan mencatat rangkaian perilaku atau berjalannya suatu sistem yang mempunyai tujuan tertentu, serta menemukan apa yang melatarbelakangi berkembangnya perilaku dan landasan suatu sistem. Dalam skenario ini, peneliti bisa mendapatkan data yang diinginkannya, maka peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan langsung terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sine.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Teknik wawancara ini merupakan suatu kegiatan interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diharapkan. Ada hubungan yang berkembang antara dua individu atau lebih sepanjang berlangsungnya kegiatan wawancara. Kedua individu ini berperilaku sesuai dengan peran dan statusnya masing-masing. Ada landasan baku dalam wawancara yang dijadikan pedoman dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Metode wawancara semi terstruktur mempunyai ciri-ciri sebagai berikut pertanyaannya bersifat terbuka, yaitu

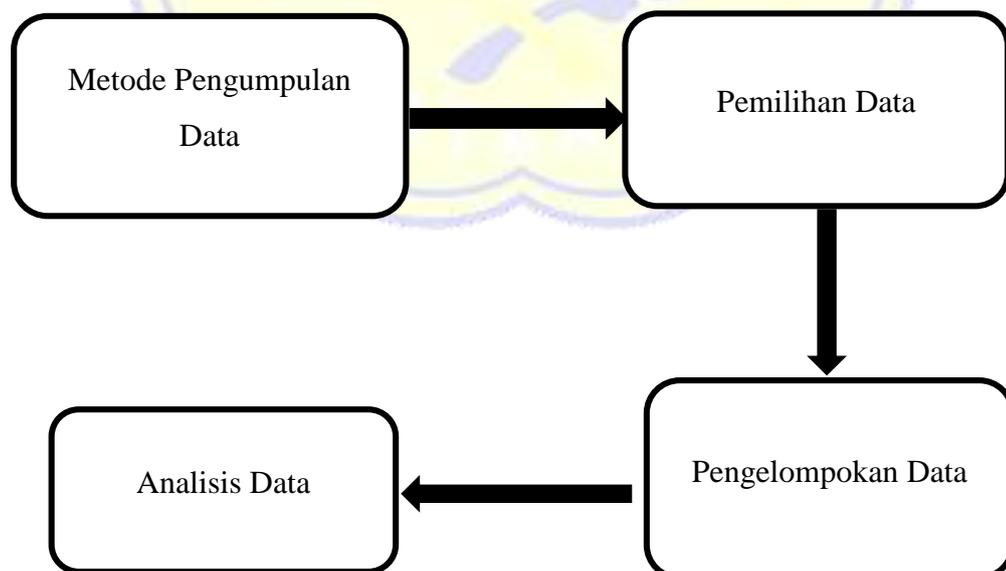
mempunyai keterbatasan pada tema dan alur pembicaraan; pertanyaan wawancara dapat diprediksi secara fleksibel namun tetap terkontrol; dan ada dasar standar untuk wawancara. Untuk keperluan penelitian ini dilakukan wawancara terhadap Pengelola Desa Wisata Mapin Rea, serta anggota kelompok sadar wisata di Desa Mapin Rea Kecamatan Alas Barat, dan anggota masyarakat desa Mapin Rea.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tulisan, gambar, atau bahkan karya besar seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Dalam melakukan penelitian kualitatif, penggunaan metodologi seperti observasi dan wawancara dilengkapi dengan praktik pemeriksaan dokumen. Jika temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara atau observasi didukung oleh gambar, makalah akademis, atau karya seni yang ada, maka temuan tersebut dianggap dapat diandalkan. Untuk tujuan penyelidikan ini, dokumentasi pribadi dan pemerintah, termasuk catatan harian dan foto-foto kejadian di masyarakat, akan digunakan.

3.7. Teknik Analisa Data

Gambar 1 Skema analisis data



Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya kemudian diolah yakni dengan cara dipilih-pilih dan dikelompokan menurut jenisnya masing-masing, yaitu data tentang bentuk upaya, materi, metode, bentuk pelatihan, hambatan, factor pendukung, baik didapat dari interview, observasi maupun dokumentasi, sesudah diolah data tersebut kemudian dianalisis.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Analisis jenis ini digunakan pada data yang tidak berbentuk angka-angka tetapi jumlahnya sedikit, bersifat monografis atau berupa angka-angka tetapi jumlahnya sedikit, bersifat monografis atau berbentuk kasus (sehingga tidak dapat disusun menjadi suatu struktur klasifikasi), dan tidak berbentuk angka melainkan hanya sejumlah kecil saja. Dalam melakukan penelitian yang menghasilkan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan, yang meliputi tanggapan responden secara lisan atau tertulis, serta perilaku sebenarnya, digali dan dievaluasi secara keseluruhan.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang temuan penelitian dalam keadaan saat ini. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif, yang dapat dipahami sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pemanfaatan kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.